

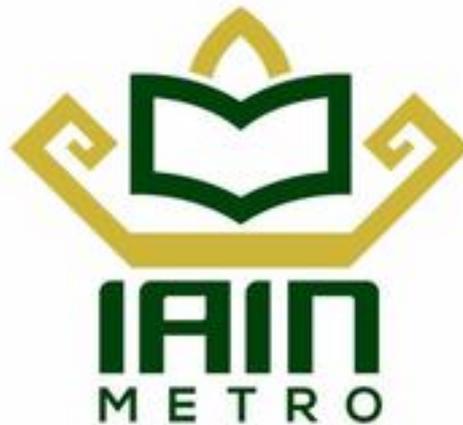
**SKRIPSI**

**PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN  
SHALAT**

**(Studi Kasus di Pondok Ainul Falah Sekampung)**

**Oleh:**

**A'FIFAH LUTHFI  
NPM: 2001011001**



**Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

**1445 H/2024 M**

**PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN SHALAT**

**(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:**

**A'FIFAH LUTHFI  
NPM. 2001011001**

**Pembimbing: Dr. Zuhairi, M.Pd**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
1445 H/2024 M**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0726) 41507, Faksimili (0725) 47296. Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Perihal : Pengajuan Skripsi untuk Dimunaqosyahkan

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro  
Di Metro

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca dan mengadakan bimbingan serta perbaikan seperlunya  
maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : A'fifah Luthfi  
NPM : 2001011001  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : "PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN  
SHALAT (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah  
Sekampung)

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
untuk di Munaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas perhatiannya, kami  
ucapkan terimakasih.

*Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*



Ketua Program Studi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.

NIP. 196514 200710 1 003

Metro, 11 Juni 2024  
Dosen Pembimbing,

Dr. Zuhairi, M.Pd.

NIP. 196206121989031006

## PERSETUJUAN

Nama : A'fifah Luthfi  
NPM : 2001011001  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : "PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN  
SHALAT (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah  
Sekampung)

## DISETUJUI

Untuk di ajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Metro.

Metro, 11 Juni 2024  
Dosen Pembimbing,

  
**Dr. Zuhairi, M.Pd.**  
NIP. 196206121989031006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: 2.128/In.22.1/P/PP.00-2/06/2024

Skripsi dengan judul: PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN SHALAT (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung) disusun oleh: A'rifah Luthfi, NPM. 2001011001, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Kamis 20 Juni 2024.

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator : Dr. Zuhairi, M. Pd

Penguji I : Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag

Penguji II : Dr. Yuyun Yunita, M. Pd. I

Sekretaris : Ronald Candra, M. Pd

(.....  
(.....  
(.....  
(.....)

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Zuhairi, M. Pd  
NIP. 19620612 198903 1 006

## **ABSTRAK**

### **PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN SHALAT (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)**

**Oleh:**

**A'FIFAH LUTHFI**

Tingkat pemahaman santri mengenai kesucian pakaian shalat berbeda-beda, masih banyak santri yang menganggap proses mensucikan pakaian shalat dengan benar memakan waktu yang lama. Kebiasaan santri dalam mensucikan dan menjaga kesucian pakaian cenderung melihat kebiasaan santri lain yang kemungkinan tidak menerapkan tata cara mensucikan dan menjaga pakaian dengan baik dan benar. Sehingga kurangnya kesadaran menjadi penyebab santri tidak menerapkan tata cara mensucikan dan menjaga kesucian pakaian sesuai dengan syari'at Islam. Usaha yang dilakukan oleh lingkungan pondok pesantren untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai kesucian pakaian shalat adalah pembelajaran ilmu fiqh melalui kitab-kitab klasik dan praktik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat. penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung. Metode penelitian yang dipilih adalah metode kualitatif deskriptif. Data mengenai pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Ainul Falah Sekampung sudah memberikan pemahaman kepada santri tentang kesucian pakaian shalat melalui kegiatan kajian fiqh dan kegiatan santri sehari-hari. Tujuannya agar santri paham dengan kesucian pakaian shalat. Santri memahami bagaimana mensucikan pakaian dari najis, menjaga pakaian agar tetap suci dari najis dan cara menghilangkan najis dalam keadaan shalat. Santri juga mengelompokkan pakaian yang terdapat najis dengan yang tidak saat mencuci pakaian. Namun banyak santri yang merasa bosan dan tidak memperhatikan ustadz/ustadzah ketika menjelaskan dan tidak semua santri diberikan bimbingan secara praktik, hanya yang terlihat saja. Sehingga banyak santri yang tidak paham dengan kesucian pakaian shalat dan lebih banyak santri yang mencuci pakaian dengan asal melakukan saja, tidak menerapkan tata cara kesucian pakaian dan menjaga pakaian dengan baik dan benar.

**Kata Kunci: Pemahaman Santri, Kesucian Pakaian Shalat**

## **ABSTRACT**

### **STUDENTS' UNDERSTANDING OF THE HOLINESS OF PRAYER CLOTHING (Case Study At Ainul Falah Islamic Boarding School Sekampung)**

**By:**

**A'FIFAH LUTHFI**

The level of understanding of students regarding the sanctity of prayer clothes varies, there are still many students who think that the process of properly purifying prayer clothes takes a long time. The habits of santri in sanctifying and maintaining the purity of clothing tend to be seen in the habits of other santri who may not apply the procedures for sanitizing and maintaining clothing properly and correctly. So a lack of awareness is the cause of students not implementing procedures for purifying and maintaining the purity of clothing in accordance with Islamic law. Efforts made by the Islamic boarding school environment to increase students' understanding of the sanctity of prayer clothing is learning the science of jurisprudence through classical books and practice.

This research aims to describe students' understanding of the sanctity of prayer clothing. This research took place at the Ainul Falah Islamic Boarding School in Sekampung. The research method chosen was a descriptive qualitative method. Data regarding students' understanding of the sanctity of prayer clothing was collected through interviews, observation and documentation.

The results of the research show that the Ainul Falah Sekampung Islamic boarding school has provided students with an understanding of the sanctity of prayer clothing through fiqh study activities and the students' daily activities. The aim is for students to understand the sanctity of prayer clothing. Students understand how to purify clothes from impurity, keep clothes clean from impurity and how to remove impurity during prayer. Students also group clothes that are unclean with those that are not when washing clothes. However, many students feel bored and don't pay attention to the teachers when explaining and not all students are given practical guidance, only those who are visible. So that many students do not understand the sanctity of prayer clothes and more students wash their clothes just by doing it, not implementing the procedures for sanctity of clothes and maintaining clothes properly and correctly.

**Keywords: Students Understanding, Sanctity of Prayer Clothes**

## ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A'fifah Luthfi  
NPM : 2001011001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Juni 2024  
Yang Menyatakan,  
  


**A'fifah Luthfi**  
NPM. 2001011001

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri”

(QS. Al Baqarah: 222)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangan, karya sederhana ini akan penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu bapak Pardi dan ibu Tarmiasih yang sudah melahirkanku didunia, mendidikku sampai titik ini, selalu memberikan doa tanpa putus di sepertiga malam, semangat dan dukungan agar terselesainya skripsi ini.
2. Kepada kakak kandungku tersayang Wahidatus Solekhah yang selalu memberikan motivasi, semangat dan bantuan atas terselesainya skripsi ini.
3. Kepada orang tua keduaku bapak Rusman dan Ibu Suryanti yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan terselesainya skripsi ini.
4. Kepada sahabat-sahabatku Lutfi Rahmawati, Zakiyatul Latifah, Indah Sapitri, Putri Khanifatun Nahda, Anisa Soviana, dan Windi Pramesti yang sudah menjadi saksi penulis selama perkuliahan hingga titik ini. Dan kepada Hamzah Fansuri terimakasih sudah banyak memberikan bantuan, semangat, motivasi, doa dan dukungan dalam terselesainya skripsi ini. Semoga selalu bahagia dunia akhirat.
5. Semua teman-teman Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2020 sudah memberikan dukungan kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini.
6. Almamater tercinta IAIN Metro.

## KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis haturkan kehadiran Allah SWT melimpahkan nikmat dan hidayat-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “Pemahaman Santri Tentang Kesucian Pakaian Shalat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)”.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada, Prof. Dr. Siti Nurjannah, M.Ag. PIA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Dr. Zuhairi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sekaligus pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan saran yang sangat berharga dalam mengarahkan penyusunan skripsi ini. Muhammad Ali, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam. Novita Herawati, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang sudah memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.

Kritik dan saran sangat diharapkan guna untuk memperbaiki skripsi ini dan akan diterima dengan lapang dada. Oleh karena ini penulis mengharapakan saran untuk memperbaiki sehingga skripsi ini bisa berguna bagi yang membacanya.

Metro, 11 Juni 2024  
Penulis

**A'fifah Luthfi**  
2001011001

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN.....	viii
HALAMAN MOTTO .....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
1. Tujuan Penelitian .....	4
2. Manfaat Penelitian .....	5
D. Penelitian Relevan .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
A. Pemahaman Santri Tentang Kesucian Pakaian.....	8
1. Pengertian Pemahaman Santri.....	8
2. Indikator Pemahaman.....	10
3. Kesucian pakaian .....	12
4. Air Yang Suci dan Mensucikan .....	13
5. Macam-macam Najis dan Cara Mensucikannya.....	15
B. Shalat .....	22
1. Pengertian Shalat.....	22
2. Syarat-syarat Shalat.....	23
3. Rukun-rukun Shalat .....	27
4. Perkara Yang Membatalkan Shalat.....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis dan Sifat Penelitian .....	32
1. Jenis Penelitian.....	32
2. Sifat Penelitian .....	33
B. Sumber Data .....	34
1. Sumber Data Primer .....	34
2. Sumber Data Sekunder.....	34

C. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Wawancara.....	35
2. Observasi.....	36
3. Dokumentasi .....	37
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	37
1. Triangulasi.....	37
a. Triangulasi Sumber .....	38
b. Triangulasi Teknik .....	38
c. Triangulasi Waktu .....	39
2. Menggunakan Bahan Referensi .....	40
E. Teknik Analisis Data .....	40
1. Reduksi Data .....	41
2. Penyajian Data .....	41
3. Penarikan Kesimpulan .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung .....	44
2. Letak Geografis dan Denah Lokasi Pondok pesantren Ainul Falah Sekampung.....	45
3. Kondisi Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung .....	47
a. Identitas Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung.....	47
b. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung .....	48
c. Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung .....	48
d. Data Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung .....	50
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung .....	51
5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung.....	53
B. Temuan Khusus .....	55
1. Pemahaman Santri Tentang Kesucian Pakaian Shalat (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung).....	55
C. Pembahasan .....	65
1. Analisis Pemahaman Santri Tentang Kesucian Pakaian Shalat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung) .....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung....	48
Tabel 4.2 Data Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung .....	50
Tabel 4.3 Struktur Kepengurusan Santri Putra Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung .....	53
Tabel 4.4 Struktur Kepengurusan Santri Putri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung .....	54

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data.....	39
Gambar 3.2 Komponen dalam Analisis Data.....	43
Gambar 4.1 Denah Lokasi Pondok Pesantren Ainul Falah.....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Balasan Prasurvey .....	77
Lampiran 2 Surat Bimbingan Skripsi.....	78
Lampiran 3 Surat Tugas .....	79
Lampiran 4 Surat Izin Research .....	80
Lampiran 5 Surat Balasan Research .....	81
Lampiran 6 Surat Bebas Pustaka Perpustakaan .....	82
Lampiran 7 Surat Bebas Pustaka Prodi.....	83
Lampiran 8 Outline .....	84
Lampiran 9 Alat Pengumpul Data .....	87
Lampiran 10 Buku Bimbingan Skripsi .....	115
Lampiran 11 Dokumentasi.....	123
Lampiran 12 Hasil Turnitin.....	128
Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup.....	131

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Shalat merupakan bentuk ibadah dan pengabdian umat Islam terhadap Allah SWT. Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Menurut Sulaiman Rasjid, shalat adalah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, dan harus memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan.<sup>1</sup> Dalam syariat Islam, salah satu syarat sahnya shalat adalah suci dari hadats dan suci dari najis. Suci dari hadats berlaku untuk badan, seperti mandi, berwudhu, dan tayamum. Sedangkan suci dari najis berlaku untuk badan, pakaian, dan tempat sholat.

Ulama' fiqih mengatakan bahwa kesucian pakaian sebelum melaksanakan shalat merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan cukup sulit menjaganya. Apalagi seorang muslim yang sedang melakukan aktivitas atau bahkan masih dalam perjalanan. Perintah untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian pakaian telah dicantumkan oleh Allah dalam QS. Al-Muddatsir: 4 yang berbunyi:

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ

Artinya: “Dan bersihkanlah pakaianmu”. (QS. Al-Muddatsir: 4)

Dari ayat Al-qur'an diatas dapat diketahui bahwa kesucian pakaian sangatlah penting untuk melakukan ibadah terutama ibadah shalat. Karena suci

---

<sup>1</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 53.

dalam pakaian menjadi syarat sahnya shalat sehingga harus diketahui, dipahami dan diimplementasikan untuk menjaga kesucian pakaian. Jika pakaian sudah terjamin suci maka shalatnya sah, dan jika tidak terjamin kesucian pakaiannya maka shalat tersebut tidak sah.

Selain suci dari hadats, kesucian pakaian juga sangat mempengaruhi kualitas shalat seorang hamba. Menjaga kesucian pakaian mendidik seseorang untuk senantiasa menjaga kebersihan dalam keseharian. Shalat seseorang dipandang baik secara kualitas apabila ia melakukan shalat dalam keadaan bersih dan suci baik secara lahir maupun batin. Oleh karena itu, ilmu dan amalan tentang kesucian pakaian merupakan hal yang sangat penting dipahami dan diterapkan oleh umat Islam. Dalam ilmu fiqh, kajian tentang kesucian pakaian shalat terdapat dalam buku dan kitab-kitab klasik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Muflihatun Nisa yang dilakukan pada tanggal 22 juni 2023 di pondok pesantren Ainul Falah Sekampung diperoleh bahwa pondok pesantren Ainul Falah Sekampung sudah mengkaji dan mengaplikasikan ilmu fiqh seperti kitab *safinatunnajah*, *fathul qarib*, *fathul mu'in*, *bulughul maram* dan kitab fiqh lainnya termasuk mengenai kesucian pakaian dengan baik. Santri yang telah mempelajari kesucian pakaian shalat terdiri dari 127 santri yang berada di tingkat shifir awal, shifir tsani, jurumiyah, imrithi, alfiyyah awal dan alfiyyah tsani.<sup>2</sup> Dalam pembelajarannya, santri diajarkan bagaimana tata cara mensucikan dan menjaga pakaian dengan baik dan benar melalui kitab-kitab fiqh tersebut. Namun tingkat pemahaman santri tentang

---

<sup>2</sup> Muflihatun Nisa, Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 22 Juni 2023.

kesucian pakaian shalat berbeda-beda sehingga masih banyak santri yang tidak memahami serta menerapkan tata cara mensucikan dan menjaga kesucian pakaian dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Santri juga diajarkan praktek tata cara mensucikan pakaian dari mencuci sampai menjaganya. Namun sebagian dari santri sulit memahaminya dan mereka menganggap proses mensucikan pakaian shalat dengan benar memakan waktu lama, sehingga mereka merasa tidak sabar dan hanya asal melakukan saja tanpa menggunakan cara mensucikan dan menjaga kesucian pakaian dengan benar sebagaimana yang sudah diajarkan di pondok pesantren melalui kajian kitab-kitab fiqh.

Berdasarkan hasil observasi, kurangnya kesadaran juga menjadi penyebab santri tidak menerapkan tata cara mensucikan dan menjaga kesucian pakaian dengan benar, meskipun telah mempelajari ilmu fiqh mengenai kesucian pakaian. Sehingga masih banyak santri yang mencuci dan menjaga kesucian pakaian hanya asal melakukan saja tanpa berpikir apakah pakaian itu sudah bebas dari najis atau belum, sudah dikatakan suci atau belum, seperti tidak membersihkan najis terlebih dahulu sebelum mencuci pakaian, tidak membilas pakaian dengan air mengalir, suci, dan mensucikan, menyimpan pakaian di sembarang tempat yang kemungkinan bisa terkena najis, mengenakan pakaian yang terlalu panjang dan tidak mengangkatnya saat berjalan, dan lain sebagainya. Karena kurangnya pemahaman dan kesadaran santri serta perhatian lingkungan pondok pesantren, maka kebiasaan santri saat mensucikan dan menjaga kesucian pakaian cenderung melihat kebiasaan santri lain yang kemungkinan tidak menerapkan tata cara mensucikan dan menjaga pakaian dengan baik dan benar.

Perlu kita ingat bahwa kesucian pada pakaian sangat penting untuk melaksanakan ibadah shalat. Maka dari itu, umat muslim wajib mengetahui dan memahami bagaimana cara mensucikan dan menjaga kesucian pakaian dengan baik dan benar. Untuk itu, dibutuhkan seorang guru, kitab fiqih dan buku fiqih lainnya sebagai dasar dan panduan umat muslim dalam mengetahui dan mengamalkan bagaimana cara mensucikan dan menjaga kesucian pakaian dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan dan mengingat kesucian pakaian shalat sangat penting, maka peneliti akan memfokuskan Pemahaman Santri Tentang Kesucian Pakaian Shalat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung).

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka pertanyaan peneliti adalah “Bagaimana pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung?”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk; “Mendesripsikan pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat di pondok pesantren Ainul Falah Sekampung”.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti berupa menambah wawasan dan pengetahuan tentang ilmu fiqh terutama mengenai kesucian pakaian shalat di pondok pesantren Ainul Falah Sekampung.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan pembelajaran kepada santri mengenai masalah mensucikan dan menjaga kesucian pakaian shalat di pondok pesantren Ainul Falah Sekampung.

## D. Penelitian Relevan

Ada beberapa skripsi yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dengan judul "*Pengaruh Pendidikan Thaharah Terhadap Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau*".<sup>3</sup> Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan thaharah terhadap perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan di pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau. Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal thaharah. Namun, terdapat perbedaan yakni penelitian ini ditujukan kepada perilaku santri dalam

---

<sup>3</sup> Wika Wijayanti, "Pengaruh Pendidikan Thaharah Terhadap Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau" (Bengkulu, 2019).

menjaga kebersihan lingkungan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu ditujukan kepada kesucian pakaian shalat.

2. Hasil penelitian dengan judul “*Implementasi Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatunnajah di Pondok Pesantren Nahdhatu Tholibin Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur*”.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa implementasi thaharah perspektif kitab Safinatunnajah ditunjukkan dengan bagaimana kontribusi pengasuh dan ustadz dalam membuat jadwal kegiatan pembelajaran (mengaji kitab), mendidik santri dalam mempraktekkan wudhu di Kitab Safinatun An-Najah dalam kehidupan sehari hari, karena dengan melakukan hal tersebut santri dapat mengetahui betapa besarnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Safinatunnajah apabila dipelajari dengan sepenuh hati. Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal thaharah. Namun terdapat perbedaan yakni penelitian ini difokuskan kepada wudhu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai kesucian pakaian shalat.
3. Hasil penelitian dengan judul “*Tradisi Menjaga Kesucian Pakaian Shalat: Etos Keagamaan Dalam Kultur Living Hadis Studi Kasus Mahasiswa UIN Yogyakarta*”.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya kehati-hatian mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dalam menjaga kesucian pakaian dengan mengganti pakaiannya ketika akan

---

<sup>4</sup> Sita Pancarini, “Implementasi Thaharah Dalam Perspektif Kitab Safinatunnajah” (Lampung Timur, 2019).

<sup>5</sup> Neny Muthi’atul Awwaliyah, “Tradisi Menjaga Kesucian Pakaian Shalat: Etos Keagamaan Dalam Kultur Living Hadis Studi Kasus Mahasiswa UIN Yogyakarta” 2, no. 1 (2021).

melakukan shalat dan ada juga yang hanya mengganti pakaian bawah saja. Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal menjaga kesucian pakaian. Namun, terdapat perbedaan yakni penelitian ini menjelaskan tradisi menjaga pakaian mahasiswa ditinjau dari kultur *living* hadis. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni mengenai pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian ini akan membahas tentang pemahaman santri mengenai kesucian pakaian shalat mulai dari tata cara mensucikan pakaian dengan benar, baik menggunakan cara manual/tangan maupun dengan mesin cuci/laundry hingga cara menjaganya. Penelitian ini dilandasi oleh kitab-kitab kuning yang dipelajari oleh santri pondok pesantren Ainul Falah seperti kitab *safinatunnajah*, *fathul qarib*, *fathul mu'in*, *bulughul maram*, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman santri pondok pesantren Ainul Falah Sekampung tentang kesucian pakaian shalat. Hal ini juga sesuai dengan materi perkuliahan yang telah dipelajari mengenai fiqih ibadah sehingga teori-teori yang digunakan berhubungan dengan materi tersebut.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pemahaman Santri Tentang Kesucian Pakaian

##### 1. Pengertian Pemahaman Santri

Menurut Riska Sugiarto, pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang untuk memahami suatu makna, peristiwa dan fakta yang diketahui.<sup>1</sup> Pemahaman menurut Sri Sulastri Natalia dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengembangkan suatu arti dari banyak hal, meliputi kemampuan menerima makna, menjelaskan, menyimpulkan dan mengaplikasikan apa yang dipahami dalam keadaan dan situasi.<sup>2</sup> Menurut Hadi Kusmanto dan Iis Marliyana, pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui dan memahami suatu hal yang sudah dipelajari sehingga mereka mampu menjelaskan kembali dan dapat mengembangkan pengetahuannya.<sup>3</sup>

Menurut Happy Susanto dan Muhammad Muzakki, santri adalah seseorang yang taat, shaleh dan bersungguh-sungguh untuk menuntut ilmu dan memperdalam ilmu agama di pondok pesantren serta tidak dapat

---

<sup>1</sup> Riska Sugiarto, Nurdyansah Nurdyansyah, dan Pandi Rais, "Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa," *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (5 Desember 2018): 205–6, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1772>.

<sup>2</sup> Sri Sulastri Natalia, Ponjo Sujatmiko, Dan Henny Ekanachrisnawati, "Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Berdasarkan Teori Apos Pada Materi Persamaan Kuadrat Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016," 2017, 110.

<sup>3</sup> Hadi Kusmanto dan Iis Marliyana, "Pengaruh Pemahaman Matematika Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Kelas Vii Semester Genap Smp Negeri 2 Kasokandel Kabupaten Majalengka," *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching* 3, no. 2 (14 November 2014): 64, <https://doi.org/10.24235/eduma.v3i2.56>.

dipisahkan dari ulama'.<sup>4</sup> Kata santri dapat diartikan orang yang memperdalam ilmu agama, seseorang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah, dan orang yang baik. Kata santri adalah gabungan dari suku kata "sant" yaitu orang baik dan "tra" yakni suka menolong. Oleh karena itu, santri juga diartikan dengan manusia baik yang suka menolong.<sup>5</sup>

Santri adalah objek pendidikan atau peserta didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Akan tetapi, santri didalam pondok pesantren mempunyai kelebihan intelektual sehingga mereka diberikan tugas untuk mengembangkan ilmunya kepada santri baru dengan mengajar.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pemahaman santri adalah tingkat kemampuan seseorang atau siswa yang bersungguh-sungguh dalam mengetahui dan memahami ilmu agama Islam yang telah mereka pelajari dipondok pesantren, dan dapat mengembangkan serta mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sesuai situasi.

Dalam tradisi pondok pesantren, santri terdiri dari dua macam, yaitu:<sup>7</sup>

- a. Santri *Muqim*, yakni seseorang yang berasal dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu dan memperdalam agama Islam di pondok pesantren dan menetap dalam pesantren.

---

<sup>4</sup> Happy Susanto dan Muhammad Muzakki, "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (21 Februari 2017): 7, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.361>.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>6</sup> Aceng Abdul Aziz, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berjiwa Entrepreneur," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 3 (28 September 2020): 241, <https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i3.2104>.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 242.

- b. Santri *Kalong*, yakni seseorang yang berasal di sekitar wilayah pondok pesantren untuk menuntut ilmu dan memperdalam ilmu agama, sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan walaupun tidak menetap di pesantren.

## 2. Indikator Pemahaman

Pemahaman santri merupakan kemampuan dalam mengetahui dan memahami makna suatu hal yang telah mereka pelajari, dan mereka mampu untuk mengembangkan serta mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sesuai situasi. Dalam pemahaman terdapat tujuh indikator menurut Anderson dan Krathwol, yaitu:<sup>8</sup>

- a. Menafsirkan, yakni bagaimana kemampuan santri dalam memberikan keterangan terhadap suatu makna yang kurang jelas dengan mengubah suatu informasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain.
- b. Mencontohkan, yakni kemampuan santri dalam memberikan contoh baik secara umum maupun yang spesifik. Mencontohkan juga dapat diartikan sebagai mencari, menemukan, meneliti, serta mencatat pengertian atau penjelasan dari bagian dalam konsep umum.
- c. Mengklasifikasikan, yaitu santri mampu memahami pola sesuai kategori atau konsep tertentu. Jika mencontohkan diawali dari yang umum dan diminta untuk memberikan contoh spesifiknya, maka

---

<sup>8</sup> Meila Anggara dan Asep Samsudin, "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Mengetahui Gambaran Pemahaman Konsep Penjumlahan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," *Sebelas April Elementary Education (SAEE)* 2, no. 1 (1 februari 2023): 64, <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/saee>.

mengklasifikasikan ini diawali dari contoh yang spesifik lalu contoh umum.

- d. Merangkum, yaitu membuat ringkasan secara umum. Dikatakan memiliki kemampuan merangkum apabila santri dapat menjelaskan uraian yang sudah disampaikan secara ringkas dan menggunakan kalimat sendiri.
- e. Menyimpulkan, yaitu kemampuan santri dapat membayangkan konsep atau prinsip yang merupakan bagian dari contoh dengan cara mengkode karakteristik yang sesuai dari masing-masing contoh.
- f. Membandingkan, yaitu santri dapat mencari perbedaan dan persamaan antara dua atau lebih suatu ide, peristiwa, objek, masalah dan lain sebagainya. Apabila santri diberikan suatu informasi, maka santri dapat menemukan persamaan, perbedaan dan keterkaitannya dengan pengetahuan yang sudah familiar.
- g. Menjelaskan, yaitu santri mampu menyajikan suatu informasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh, atau suatu hal yang belum diketahui.

Adapun berikut ini adalah tingkat pemahaman menurut Sudjana ada tiga tingkatan yakni:<sup>9</sup>

- a. Tingkat terendah yaitu pemahaman dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya.

---

<sup>9</sup> Sarah Bibi dan Handaru Jati, "Efektivitas model blended learning terhadap motivasi dan tingkat pemahaman mahasiswa mata kuliah algoritma dan pemrograman," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 5, no. 1 (28 Februari 2015): 79, <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i1.6074>.

- b. Tingkat kedua yakni pemahaman penafsiran dapat menghubungkan bagian yang dhaulu dengan bagian berikutnya.
- c. Tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi yang diharapkan mampu memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalah.

### 3. Kesucian Pakaian

Menurut Khoirul Abror, kesucian secara lahiriyah adalah menghindarkan diri dari hal-hal yang terkena najis hakiki (seperti kotoran manusia yang mengenai badan, pakaian, atau tempat) maupun najis hukmi (seperti menimpa badan atau dengan kata lain dalam keadaan junub, haidl, atau nifas).<sup>10</sup>

Pakaian adalah segala sesuatu yang dipakai seseorang untuk menutupi anggota tubuh seseorang juga merupakan sebuah produk budaya serta tuntunan agama dan moral.<sup>11</sup> Pakaian sangat berhubungan dengan budaya, bahkan pakaian adalah budaya dan moral dalam ajaran agama. Pakaian merupakan sesuatu yang dikenakan oleh manusia untuk menutupi tubuh atau sebagai fasilitas guna mengelokkan tampilan dan pakaian dapat menutupi anggota badan yang dapat menimbulkan rasa malu saat nampak pada orang lain.<sup>12</sup>

Kesucian pakaian yaitu pakaian yang dikenakan oleh pria dan wanita dalam melaksanakan ibadah shalat yakni berupa baju, celana, sarung, rok, mekenah, pakaian dalam dan sebagainya yang bersih dari najis. Kesucian

---

<sup>10</sup> Khoirul Abror, *Fiqih Ibadah* (Yogyakarta: Ladang Kata Yogyakarta, 2018), 17–18.

<sup>11</sup> Durotun Nasihah, “Persepsi Mahasiswi STAIN Kediri Tentang Pakaian Ketat” (Kediri, STAIN Kediri, 2014), 28.

<sup>12</sup> *Ibid*, 28.

pakaian merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam melaksanakan ibadah termasuk shalat. Dalam menggunakan pakaian bukan hanya sekedar bersih saja, tetapi juga harus suci dari najis baik berupa najis berat maupun najis ringan.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat dijelaskan bahwa kesucian pakaian adalah sesuatu yang dikenakan oleh manusia yakni berupa baju, celana, sarung, rok, mukenah dan sebagainya yang bersih dari najis baik najis berat maupun ringan guna menutupi tubuh saat akan melaksanakan ibadah terutama shalat. Suci atau tidak sucinya pakaian akan sangat berpengaruh dalam sah atau tidaknya suatu ibadah.

Perintah untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian pakaian telah dicantumkan oleh Allah dalam QS. Al-Muddatsir: 4 yang berbunyi:

**وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ**

*Artinya: "Dan besihkanlah pakaianmu". (QS. Al-Muddatsir: 4)*

Dari surah QS. Al-Muddatsir ayat 4 diatas sudah jelas bahwa Allah memerintahkan untuk membersihkan pakaian dalam arti harus mengenakan pakaian yang suci dari najis terutama ketika akan melaksanakan ibadah shalat. Karena salah satu syarat sah shalat adalah suci dari najis pada pakaian, badan dan tempat shalat.

#### **4. Air Yang Suci dan Mensucikan**

Kesucian pakaian menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam sah atau tidaknya suatu ibadah termasuk shalat. Maka dari itu kita harus menjaga

---

<sup>13</sup> Fajar Rohmani, "Status Kesucian Pakaian Yang Dicuci Dengan Mesin Cuci Perspektif Madzhab Syafi'i" (metro, Iain Metro Lampung, 2018), 16.

kesucian dengan menggunakan air yang suci dan mensucikan ketika mencuci pakaian. Menurut Madzhab Syafi'i, para ulama' mengategorikan air dibagi menjadi empat bagian, yaitu:<sup>14</sup>

- a. Air yang suci dan mensucikan (*Muthlaq*). Air ini digunakan untuk bersuci dan sah digunakan untuk mensucikan sesuatu seperti air yang jatuh dari langit dan air yang bersumber langsung dari tanah dan belum berubah.<sup>15</sup>
- b. Air yang dipanaskan dengan sinar matahari (*Musyammash*). Air ini makruh digunakan tetapi dapat mensucikan. Maksudnya adalah air yang dipanaskan didalam logam dan bukan emas dengan sinar matahari menjadi makruh jika digunakan untuk bersuci, akan tetapi boleh digunakan untuk mencuci pakaian kecuali air dari sawah, air kolam, dan lainnya.<sup>16</sup>
- c. Air yang sudah digunakan untuk bersuci (*Mustamal*). Air ini suci tetapi tidak mensucikan. Maksudnya adalah air sedikit yang sudah digunakan untuk mensucikan hadats dan menghilangkan najis walaupun bekas air tersebut tidak berubah sifatnya yakni warna, rasa dan bau).
- d. Air yang terkena najis (*Mutanajis*). Air ini tidak bisa untuk bersuci jika air kurang dari dua *qullah* (satu *qullah* yakni 245liter). Jika air tersebut lebih dari *qullah* dan tidak berubah warna, rasa dan baunya,

---

<sup>14</sup> Sayid Abu Bakar bin Muhammad Syatha Ad Dimyathi Asy-Syafi'i, *fiqh Ibadah Terjemah Durarul Bahiyyah* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015), 23.

<sup>15</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 13.

<sup>16</sup> *Ibid*, 16.

maka air tersebut tetap suci dan mensucikan.<sup>17</sup> Ada satu air yang suci dan mensucikan tetapi haram untuk digunakan yaitu air hasil *ghashab* atau air hasil mencuri.

Dengan demikian tingkat kesucian pakaian yakni mulai pada tahap bagaimana tata cara mencuci pakaian termasuk dalam menggunakan air. Dianjurkan dalam mencuci pakaian menggunakan air yang suci dan mensucikan yakni air *muthlaq*. Juga bisa menggunakan air *musyammass* yakni air yang dipanaskan dengan sinar matahari, akan tetapi makruh digunakan untuk bersuci. Adapun air yang tergolong suci dan mensucikan yaitu air langit atau air hujan, air sumur, air embun, air telaga, air sungai, air laut dan air salju.<sup>18</sup>

## 5. Macam-macam Najis dan Cara Mensucikannya

Secara etimologi najis adalah sesuatu yang menjijikkan. Sedangkan najis menurut terminologi yaitu sesuatu yang haram dikonsumsi secara *muthlaq* dalam keadaan dapat memilah dan mudah untuk membedakannya, tidak karena dimuliakan, menjijikkan dan berbahaya untuk badan dan akal atau pikiran.<sup>19</sup> Berdasarkan sifat dan cara mensucikannya, najis dibagi menjadi 4, yaitu:

- a. Najis *Mughaladzah* adalah najis yang berat yakni najisnya anjing, babi dan salah satu anak dari keduanya. Cara mensucikan najis *Mughaladzah* ini yaitu dengan tujuh basuhan setelah dihilangkan

---

<sup>17</sup> Rohmani, "Status Kesucian Pakaian Yang Dicuci Dengan Mesin Cuci Perspektif Madzhab Syafi'i," 18.

<sup>18</sup> Rasjid, *Fiqh Islam*, 13.

<sup>19</sup> Yazid Musyaffa', *Taisir Fathul Qarib* (Kediri: Anfa' Press, 2018), 38.

najisnya terlebih dahulu dan salah satu dari tujuh basuhan tersebut harus menggunakan tanah yang suci, dengan cara tanah tersebut dicampurkan dengan air.<sup>20</sup>

- b. Najis *Mukhafafah* adalah najis yang ringan yakni najisnya air kencingnya bayi laki-laki yang belum makan apapun kecuali asi dan belum mencapai umur 2 tahun.<sup>21</sup> Cara membersihkan najis *Mukhafafah* dengan memercikkan air ke najis dengan merata sampai najis tersebut hilang. Seperti hadis dari Abu As-Samh ra. Berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Bekas air kencing bayi laki-laki dan perempuan wajib dibersihkan. Akan tetapi air kencing bayi laki-laki cukup dengan dipercikkan air saja hingga merata*”. (HR. Abu Daud dan Imam Nasa’I dan dishahihkan oleh Al-Hakim).<sup>22</sup>
- c. Najis *Mutawasithah* adalah najis selain najis *Mughaladzah* dan najis *Mukhafafah* yakni seperti darah, nanah, kotoran, bangkai ikan dan belalang dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Najis *Mutawasithah* dibagi menjadi dua, yaitu:
- 1) Najis *Ainiyyah* yaitu najis yang terlihat wujudnya (rasa, bau, dan warna).<sup>24</sup> Cara mensucikannya yaitu dengan dihilangkan najisnya terlebih dahulu sampai tidak tampak wujudnya,

---

<sup>20</sup> Hafsah, *Pembelajaran Fiqh Edisi Revisi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), 105.

<sup>21</sup> Salim bin Smeer Al-Hadhrami, *Safinatun Naja* (Bandung: Penerbit Husaini Bandung, 2001), 21.

<sup>22</sup> Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1998), 8–9.

<sup>23</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 22.

<sup>24</sup> Hafsah, *Pembelajaran Fiqh Edisi Revisi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), 105.

kemudian alirkan air yang suci ke bekas najis tersebut. Seperti hadis dari Asma' binti Abu Bakar ra, Nabi SAW bersabda mengenai darah haid yang menempel pada pakaian, "*Cara mensucikan pakaian dari darah haid engkau bersihkan terlebih dahulu sampai hilang warnanya, lalu gosoklah dengan air, kemudian siramlah pakaian tersebut pada bagian yang terkena darah, setelah itu boleh engkau gunakan untuk shalat*". (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>25</sup>

- 2) Najis *Hukmiyyah* yaitu najis yang tidak tampak wujudnya (rasa, bau, dan warna).<sup>26</sup> Cara mensucikannya yaitu cukup dengan mengalirkan air yang suci pada najis.<sup>27</sup>
- d. Najis yang dimaafkan (Najis *Ma'fu*) yaitu najis yang sulit dikenali maka jenis najis ini dapat dianggap tidak ada/tidak terkena najis. Pakaian yang terkena najis *ma'fu* bersifat suci walau tidak dicuci/dibersihkan, seperti ujung celana yang basah yang sulit kita amati terkena najis atau tidak.<sup>28</sup>

Noda makanan, minuman, lumpur dan lainnya yang terdapat pada pakaian tetap dihukumi suci, karena hal tersebut adalah kotor dan kotor belum tentu mengandung najis. Kotor bisa berasal dari benda yang suci dan

---

<sup>25</sup> *Ibid*, 10.

<sup>26</sup> Hafshah, *Pembelajaran Fiqh Edisi Revisi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), 105.

<sup>27</sup> Salim bin Smeer Al-Hadhrami, *Safinatun Naja* (Bandung: Penerbit Husaini Bandung, 2001), 22.

<sup>28</sup> Maulida Maulida dan Muslimah Muslimah, "Status Hukum Pakaian Laundry dalam Konsep Thaharah sebagai Penyempurna Ibadah," *Jurnal Al-Qiyam* 2, no. 1 (27 Juni 2021): 40, <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.113>.

juga dapat berasal dari benda najis. Ketika kotor muncul dari sesuatu yang suci, maka status hukumnya tetap suci. Akan tetapi ketika kotor muncul dari sesuatu yang najis seperti pakaian yang terkena nanah, darah, bangkai dan lainnya, maka benda tersebut dihukumi najis.

Dalam ajaran Islam tidak hanya mengenal pakaian dari segi bersihnya saja, akan tetapi juga dari kesucian pada pakaian. Kesucian pakaian pasti tidak lepas dari jenis air dan cara mencucinya sesuai dengan syari'at Islam. Maka dari itu, pakaian adalah sesuatu yang dipakai oleh seorang muslim untuk melakukan ibadah, dan kesucian pada pakaian merupakan salah satu syarat sahnya melakukan ibadah. Menurut Imam Syafi'i mengenai kesucian pakaian lebih mengedepankan kehati-hatian dalam memandang status suci atau tidaknya hasil cucian. Dalam proses mencuci pakaian dianjurkan untuk berhati-hati supaya pakaian tetap bersih dari kotoran dan najis.<sup>29</sup>

Proses mencuci pakaian dapat dilakukan secara manual dan dengan mesin cuci (*laundry*). Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

a. Mencuci Pakaian Secara Manual

Mencuci pakaian secara manual yakni mencuci pakaian dengan tangan/sikat pakaian. Berikut cara mencuci pakaian secara manual yaitu:

- 1) Memisahkan pakaian yang tidak terdapat najis yakni najis ringan dan najis berat.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, 42.

- 2) Pakaian yang tidak ada najisnya dicuci terlebih dahulu, dan pakaian yang terdapat najis harus dihilangkan najisnya sampai tidak nampak wujudnya (warna, rasa dan bau) baik disiram dengan air maupun digosok-gosok.
  - 3) Setelah itu semua pakaian boleh dicuci secara bersamaan dan dibilas dengan air yang mengalir dan suci mensucikan.
- b. Mencuci Pakaian Menggunakan Mesin Cuci/*Laundry*

Mencuci pakaian menggunakan mesin cuci atau *laundry* yaitu mencuci pakaian dengan menggunakan alat elektronik yang berguna untuk mencuci, membilas, dan mengeringkan pakaian sehingga dapat mengurangi tenaga. Berikut tahapan-tahapan mencuci pakaian dengan mesin cuci yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Pisahkan pakaian yang terkena najis baik najis ringan atau najis berat.
- 2) Pakaian yang tidak terkena najis dicuci terlebih dahulu, sedangkan pakaian yang terkena najis dihilangkan najisnya sampai tidak nampak wujudnya (warna, rasa dan bau).
- 3) Masukkan kedalam mesin cuci dan boleh membilas secara bersamaan dengan pakaian yang tidak terkena najis dengan air yang mengalir.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 42.

- 4) Masukkan pakaian ke dalam mesin pengering, tetapi sebelumnya pengering disiram dengan air yang suci terlebih dahulu agar lebih terjaga kesuciannya.
- 5) Setelah baju dimasukkan ke dalam mesin pengering, siram baju dengan air suci dan mensucikan.
- 6) Keringkan pakaian sesuai waktu yang diinginkan.

Berikut ini adalah cara menjaga kebersihan dan kesucian pakaian dalam pandangan kesehatan yakni sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Letakkan pakaian kotor pada keranjang cucian

Setelah melakukan aktivitas, segera anda mengganti pakiaan dengan yang baru dan meletakkan pakaian kotor kedalam keranjang cucian. Kemudian cuci tangan, alangkah baiknya anda segera mandi. Meletakkan pakaian yang kotor dengan terpisah agar kotoran dari luar rumah tidak menempel dan berpindah pada benda lain dirumah anda.

- b. Perhatikan label instruksi mencuci pakaian

Tidak semua pakaian bisa dirawat dengan cara yang sama. Beberapa jenis bahan pakaian yang harus dirawat dengan cara tersendiri. Supaya mengetahui bedanya, anda bisa melihat label pakaian yang berisikan instruksi yang biasanya dilengkapi dengan simbol yang merujuk pada cara mencuci, suhu air yang digunakan, hingga cara menyetriknya.

---

<sup>31</sup> Shylma Na'imah, "Cara Menjaga Kebersihan Pakaian untuk Mencegah Penyakit", dalam <https://hellosehat.com/> diunduh pada 10 November 2022.

c. Pilih produk pencuci pakaian

Selain memperhatikan label pakaian, anda juga harus memperhatikan produk pencuci pakaian yang sesuai untuk menjaga kebersihan pakaian, dari deterjen, pewangi hingga pemutih pakaian.

d. Bersihkan noda dan kotoran

Kadang pakaian terdapat noda yang cukup sulit untuk dihilangkan yang muncul akibat makanan, minyak, atau cat yang tumpah. Pertama, rendam pakaian yang terdapat noda dan anda bisa menggunakan sabun atau deterjen khusus pembersih noda. Kemudian oleskan produk pada bagian noda saja. Hindari gerakan menggosok saat menghapus noda. Anda bisa menggunakan spons dan menepuk-nepuk noda tersebut hingga hilang.

e. Memperhatikan waktu mengganti dan mencuci pakaian

Perlu diketahui bahwa pakaiann dalam harus segera dicuci setelah dikenakan, akan tetapi celana jeans boleh dikenakan 3 kali sebelum dicuci.

f. Cuci tangan setelah mencuci pakaian

Mencuci pakaian belum tentu membuat tangan anda bersih. Seorang santri harus mencuci tangan setelah melakukan aktivitas mencuci pakaian dengan sabun dan air yang mengalir.

Dari tata cara menjaga kesucian pakaian yang sudah dijelaskan dalam pandangan kesehatan dapat diyakini pakaian harus selalu bersih dan suci, karena jika pakaian kita bersih dan suci pasti terhindar dari penyakit.

## B. Shalat

### 1. Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa adalah do'a, sedangkan menurut istilah yaitu rangkaian kata dan perbuatan yang telah ditentukan, dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam.<sup>32</sup> Menurut Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Maribari Al-Fannani dalam kitab *Fathul Mu'in*, shalat adalah perkataan dan perbuatan yang sudah ditetapkan, mulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Khoirul Abror, shalat adalah perbuatan dan ucapan yang dilakukan dengan syarat dan rukun tertentu, diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam.<sup>34</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan perbuatan dan ucapan yang wajib dilakukan oleh umat muslim dengan syarat dan rukun tertentu diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

Shalat hukumnya *fardhu 'ain* bagi setiap umat muslim. *Fardhu 'Ain* adalah aktivitas yang wajib dilakukan oleh setiap individu dan tidak boleh diwakilkan serta memenuhi syarat. Ada lima waktu shalat yang wajib dilakukan oleh setiap umat muslim dalam sehari semalam dan kafir baginya jika mengingkarinya. Lima waktu tersebut yaitu dzuhur, 'ashar, maghrib, 'isya', dan shubuh. Shalat lima waktu tersebut wajib melakukan bagi setiap umat muslim yang *mukallaf* yakni seseorang yang sudah baligh, berakal, laki-

---

<sup>32</sup> Hafsah, *Pembelajaran Fiqh Edisi Revisi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), 115–116.

<sup>33</sup> Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Maribari Al-Fannani, *Terjemah Fathul Mu'in Jilid 1* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012).

<sup>34</sup> Khoirul Abror, *Fiqih Ibadah* (Yogyakarta: Ladang Kata Yogyakarta, 2018), 65.

laki, perempuan maupun waria yang suci. Sedangkan orang kafir asli, anak kecil, orang gila, orang yang mempunyai penyakit ayan, dan orang mabuk sampai berlebihan tidak wajib melaksanakan sholat.

## 2. Syarat-Syarat Shalat

### a. Syarat Wajib Shalat

Syarat wajibnya shalat yakni syarat yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan ibadah shalat. Apabila tidak memenuhi syarat wajibnya shalat, maka seseorang belum wajib untuk melaksanakan shalat. Adapun syarat wajib shalat ada 3 perkara, yaitu:<sup>35</sup>

- 1) Beragama Islam. Tidak wajib melakukan shalat bagi orang kafir asli dan tidak wajib baginya untuk mengqadha' shalat apabila dia masuk Islam. Sedangkan seseorang keluar dari Islam (*murtad*) wajib mengqadha' shalatnya apabila dia kembali masuk Islam.
- 2) Baligh. Tidak wajib melaksanakan shalat bagi anak kecil baik perempuan ataupun laki-laki. Akan tetapi diperintahkan untuk melakukan shalat pada usia tujuh tahun jika sudah *tamyiz*, jika belum maka diperintahkan setelah *tamyiz*. Setelah genap usia sepuluh tahun diberi pukulan apabila meninggalkan shalat.
- 3) Berakal. Setiap muslim jika sudah mencapai usia baligh maka sudah pasti berakal. Berakal berarti bisa membedakan antara

---

<sup>35</sup> Yazid Musyaffa', *Taisir Fathul Qarib*, 53.

yang baik dan buruk. Maka dari itu tidak wajib melaksanakan shalat bagi orang gila karena dia dianggap tidak berakal.

b. Syarat Sah Shalat

Sebelum melaksanakan shalat, ada beberapa syarat sahnya shalat dalam fiqih, yaitu sebagai berikut:<sup>36</sup>

1) Suci dari Hadats

Jika seseorang akan melaksanakan shalat harus suci dari hadats. Hadats ada dua, yaitu hadats kecil dan hadats besar. Hadats kecil yaitu hadats yang mewajibkan wudhu seperti buang air kecil, kentut, menyentuh *qubul* dan *dubur*, dan lain sebagainya. Hadats besar yaitu hadats yang mewajibkan mandi seperti haid dan junub, nifas, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

2) Suci dari Najis dalam Pakaian, Badan, dan Tempat Shalat

Menunaikan ibadah shalat merupakan salah satu ibadah mahdhah yakni ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. Allah SWT adalah Maha Suci, maka dari itu ketika akan melaksanakan shalat harus dalam keadaan suci termasuk suci dari najis baik pakaian, badan, maupun tempat.

3) Menutup Aurat

Menutup aurat yang dimaksud adalah menutupi dengan benda yang suci sampai menutupi warna kulit, sekiranya tidak terlihat warna putih atau hitamnya kulit sehingga orang lain dalam satu

---

<sup>36</sup> Salim bin Smeer Al-Hadhrani, *Safinatun Naja* (Bandung: Penerbit Husaini Bandung, 2001), 24.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 25.

majelis bercakap-cakap. Hal yang wajib dalam menutup aurat yaitu tidak terlihat warna kulit dari segi manapun baik dari atas, samping maupun dari bawah *musholli* (orang yang melaksanakan shalat). Aurat laki-laki dalam shalat yaitu diantara pusat dan kedua lutut. Sedangkan aurat perempuan yaitu seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan.<sup>38</sup>

#### 4) Menghadap Kiblat

Menghadap kiblat yaitu menjadi salah satu syarat sahnya shalat. Maka dari itu *musholli* wajib menghadap Ka'bah (kiblat) dengan yakin bagi *musholli* yang dekat dengan Ka'bah dan yakin menghadap kearah Ka'bah (kiblat) dengan disangka-sangka atau *dzon* bagi *musholli* yang jauh dari daerah Ka'bah. Ketika melaksanakan shalat *musholli* menghadapkan dada kearah kiblat bagi orang yang mampu berdiri dan orang yang shalat dalam keadaan duduk. Bagi seseorang yang shalat dalam keadaan berbaringdan terlentang maka wajib menghadapkan muka dan telapak kaki ke arah kiblat serta meninggikan sedikit kepalanya.

#### 5) Mengetahui Masuknya Waktu Sholat

Adapun waktunya shalat *fardhu* dalam satu hari satu malam adalah:<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Mutiara Ilmu, 2015), 69

<sup>39</sup> Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Ladang Kata Yogyakarta, 2018), 71–72.

- a) Waktu shalat dzuhur yaitu dari tergelincirnya matahari sampai bayang-bayang suatu benda sama dengan benda tersebut.
- b) Waktu shalat 'ashar yaitu mulai dari bayang-bayang suatu benda sama dengan benda tersebut dan lebih sedikit sampai tenggelamnya matahari.
- c) Waktu shalat maghrib yaitu mulai dari tenggelamnya matahari sampai hilangnya mega merah.
- d) Waktu shalat 'isya' yaitu mulai dari hilangnya mega merah sampai terbitnya fajar shodiq.
- e) Waktu shalat shubuh yaitu mulai dari terbitnya fajar shodiq sampai terbitnya matahari.

6) Mengetahui Rukun-Rukunnya Sholat

Rukun shalat yakni bagian dalam shalat berupa perkataan dan gerakan yang wajib dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan. Apabila ditinggalkan, maka shalatnya *musholli* tidak sah. Adapun rukun-rukunnya shalat akan disebutkan dibawah.

7) Tidak Meyakini Rukunnya Sholat Sebagai Perkara Sunnah

Rukun adalah sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan, jadi *musholli* tidak boleh menganggap rukunnya shalat sebagai kesunnahan sehingga beranggapan jika ditinggalkan tidak apa-apa.

8) Menjauhi Perkara Yang Membatalkan Sholat

Syarat sah shalat terakhir yaitu menjauhi perkara-perkara yang menyebabkan batalnya shalat. Beberapa perkara yang dapat membatalkan shalat akan disebutkan dibawah.

### 3. Rukun-Rukun Shalat

Adapun rukun-rukun dalam shalat ada 17, yaitu:<sup>40</sup>

- a. Niat, yaitu menyengaja melakukan sesuatu bersamaan dengan pekerjaan. Tempatnya niat adalah didalam hati dan hukum mengucapkannya adalah sunnah.
- b. Berdiri bagi yang mampu. Jika seseorang tidak mampu melaksanakan shalat dengan berdiri, maka diperbolehkan dengan cara duduk atau berbaring. Jika tidak mampu dengan duduk atau berbaring maka boleh melakukan shalat dengan terlentang. Jika sudah tidak mampu terlentang maka diperbolehkan melakukan semampunya walaupun itu dengan isyarat.<sup>41</sup>
- c. Takbiratul ihram. Bacaan takbiratul ihram ditetapkan untuk orang yang mampu mengucapkan kalimat *Allahu Akbar*. Maka tidak sah mengucap *Arrahmaanu Akbar* atau yang lainnya. Dan jika tidak mampu mengucapkan dengan bahasa arab, maka menggunakan terjemahnya dengan bahasa mereka.<sup>42</sup>
- d. Membaca surat Al-Fatihah. Ketika seseorang kesulitan mempelajari surat al-fatihah dan tidak ada yang mengajarnya, maka wajib

---

<sup>40</sup> Sayid Abu Bakar bin Muhammad Syatha Ad Dimyathi Asy-Syafi'i, *fiqih Ibadah Terjemah Durarul Bahiyyah* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015), 43.

<sup>41</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Mutiara Ilmu, 2015), 76.

<sup>42</sup> Yazid Musyaffa', *Taisir Fathul Qarib*, 58.

- mengantinya dengan tujuh ayat berturut-turut atau terpisah. Jika tidak mampu, maka membaca dzikir sekiranya tidak mengurangi jumlah huruf surat al-fatihah. Jika masih tidak mampu, maka berdiri diam sekiranya membaca al-fatihah.<sup>43</sup>
- e. Ruku'. Saat posisi *ruku'*, kepala dan badan harus sejajar selayaknya sebuah papan serta betis dan paha dalam posisi lurus dengan kedua tangan menggenggam lutut. Bagi orang yang tidak mampu melakukan ruku', maka membungkuk semampunya.
  - f. Thuma'ninah dalam ruku', yakni diam sejenak setelah gerakan ruku'.
  - g. I'tidal (bangun dari ruku'). Bangkit dari posisi rukuk dan berdiri tegak sebagaimana posisi sebelum ruku'.
  - h. *Thuma'ninah* dalam I'tidal
  - i. Sujud dua kali. *Musholli* meletakkan lutut terlebih dahulu, lalu kedua tangan, dahi dan hidung.
  - j. *Thuma'ninah* dalam sujud. Sekiranya dahi ditetapkan ke tempat sujud dan terdapat kapas dibawahnya sehingga terasa dampaknya pada tangan.
  - k. Duduk diantara dua sujud. Minimal duduk sejenak, yang sempurna adalah ditambah dengan do'a.
  - l. *Thuma'ninah* dalam duduk diantara dua sujud.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 59.

- m. Membaca tasyahud akhir. Minimal bacaan tasyahud akhir yakni *Attahiyyaatu lillah salaamun 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullahi wa barakaatuh salaamun 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillahi shoolihiin asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadan rasuulullah.*
- n. Duduk ketika tasyahud akhir. Posisi kaki dalam duduk tasyahud akhir kaki kanan ditekuk kebelakang dan telapak kaki tegak, sedangkan posisi kaki kiri menyilang dibawah kaki kanan.
- o. Membaca shalawat kepada nabi SAW dalam tasyahud akhir. Minimal bacaan shalawat adalah *Allahumma sholli 'alaa sayyidinaa Muhammad.*
- p. Membaca salam yang pertama. Minimal bacaan salam adalah *Assalaamu'alakum*, yang paling utama adalah *Assalaamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh.*
- q. Tertib. Maksudnya tertib yaitu berurutan sesuai yang disebutkan, kecuali niat bersamaan dengan takbiratul ihram dan membaca tasyahud akhir dan shalawat nabi bersamaan dengan duduk yang terakhir.

#### **4. Perkara Yang Membatalkan Shalat**

Menjauhi perkara yang membatalkan shalat yaitu termasuk dalam syarat sah shalat. Apabila *Musholli* melakukan atau mempunyai salah satu perkara

yang membatalkan shalat, maka shalatnya tidak sah. Adapun perkara yang membatalkan shalat yaitu ada 14, yaitu:<sup>44</sup>

- a. Karena hadats, baik hadats besar maupun hadats kecil. Mensucikan hadats besar yakni dengan mandi dan mensucikan hadats kecil dengan wudhu atau tayamum.
- b. Kejatuhan najis jika tidak langsung dibuang seketika dan tidak sampai terbawa shalat. Apabila ada najis yang kering jatuh dan dibuang seketika, maka tidak batal.
- c. Terbukanya aurat jika tidak langsung ditutup. Apabila tertiuip angin dan ditutup seketika, maka tidak batal.
- d. Berbicara dengan sengaja yang memberi kephahaman bagi orang lain, baik dua huruf maupun satu huruf.
- e. Melakukan perkara yang membatalkan puasa dengan sengaja. Seperti makan, minum, murtad, haid, nifas, gila walaupun hanya sebentar, ayun dan mabuk yang disengaja.
- f. Makan walaupun dalam keadaan lupa, baik banyak maupun sedikit
- g. Bergerak tiga kali berturut-turut walaupun lupa. Seperti tiga langkah baik disengaja maupun tidak.
- h. Lompat dengan berlebihan atau berpindah tempat secara tergesa-gesa. Hal ini sering terjadi ketika seseorang akan kembali menata *shaff* ketika shalat.
- i. Memukul sesuatu secara berlebihan.

---

<sup>44</sup> Salim bin Smeer Al-Hadhrami, *Safinatun Naja* (Bandung: Penerbit Husaini Bandung, 2001), 41-42.

- j. Menambahi rukun *Fi'liy* (gerakan shalat). Seseorang juga batal shalatnya ketika menambahkan rukun shalat berupa gerakan dengan sengaja.
- k. Menambahi rukun *Qauliy* (bacaan shalat). Begitu juga dengan menambahkan rukun shalat berupa bacaan. Hal ini akan membatalkan shalat.
- l. Mendahului imam ketika shalat berjamaah berupa gerakan atau bacaan sebanyak dua rukun berturut-turut tanpa ada *'udzur*.
- m. Niat memutus shalat. Jika hal ini ada dalam hati seseorang, maka saat itulah shalatnya batal.
- n. Menggantungkan niat. Maksudnya ketika seseorang sedang melakukan shalat, kemudian terlintas dalam hatinya bahwa jika temanku datang maka aku akan membatalkan shalat. Maka saat itulah shalat orang tersebut batal walaupun belum tidak secara langsung mengucap niat membatalkan shalat.
- o. Ragu-ragu dalam memutuskan shalat. Jika seseorang ragu apakah shalat orang tersebut batal atau tidak, maka shalat mereka harus diulangi karena ragu-ragu itu membatalkan shalat

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sifat Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian berupa penelitian kualitatif lapangan (*Field Research*) yaitu seorang peneliti terjun ke tempat penelitian agar dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat dan lembaga, serta peneliti ikut berpartisipasi sekaligus mengamati kegiatan dan budaya setempat.

Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan fenomenanya yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih rinci dan data yang memberikan makna yakni data yang sebenarnya dan pasti. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif tidak ditekankan untuk data yang generalisasi, akan tetapi data yang bermakna.<sup>2</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai penelitian kualitatif dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk

---

<sup>1</sup> Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Dan Sauda Julia Merliyana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Pendidikan* 6, No. 1 (1 Maret 2022).

<sup>2</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 Ed. (Cv. Syakir Media Press, 2021), 81.

mendapatkan data yang bermakna dan pasti, bukan data yang berupa generalisasi, sehingga hasil penelitian dapat dipahami tanpa perhitungan statistik.

## **2. Sifat Penelitian**

Peneliti menggunakan sifat penelitian berupa deskriptif yaitu peneliti mendeskripsikan suatu peristiwa dan gejala yang terjadi sekarang dan peneliti mengambil gambar atau audio pada peristiwa yang menjadi pusat perhatian tersebut secara keseluruhan dan mendalam.

Penelitian deskriptif tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam serta pemahaman yang holistik (menyeluruh) berdasarkan situasi yang alami (*natural setting*) dari fenomena yang akan diteliti, dan peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen dalam memperoleh data yang dibutuhkan.<sup>3</sup>

Melalui pengertian diatas, dapat dipahami bahwa peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan sifat deskriptif kualitatif untuk mengetahui dan mengamati peristiwa, informasi, keadaan dan fakta yang terjadi mengenai Pemahaman Santri Tentang Kesucian Pakaian Shalat di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung.

---

<sup>3</sup> Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal Of Scientific Communication (JSC)* 1, no. 1 (2 April 2020): 3, <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

## **B. Sumber data**

Sumber data merupakan keterangan atau informasi yang didapat oleh peneliti guna untuk mendeskripsikan dan menjawab penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1. Sumber Data Primer**

Menurut Sugiyono, sumber data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti langsung dari sumber pertamanya.<sup>4</sup> Sumber data primer pada penelitian ini yaitu:

- a. Lurah pondok pesantren Ainul Falah Sekampung
- b. Santri pondok pesantren Ainul Falah Sekampung

Sebagai informan untuk mengetahui bagaimana pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat di pondok pesantren Ainul Falah Sekampung melalui wawancara.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Menurut Sugiyono, sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung dan bisa didapatkan melalui pihak kedua atau dokumen.<sup>5</sup> Sumber data sekunder juga disebut dengan data pendukung atau pelengkap dari data primer. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder berupa gambar, dokumentasi, tulisan tangan, dan lainnya.

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, CV, 2014), 62.

<sup>5</sup> *Ibid*, 62.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling penting dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena pada dasarnya pengumpulan data menjadi tujuan utama dalam penelitian. Jika tidak paham bagaimana teknik pengumpulan data, maka data yang didapatkan oleh peneliti tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 macam teknik pengumpulan data, yaitu:

#### 1. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu pertemuan antara dua belah pihak untuk mendapatkan informasi dan ide dengan menggunakan sesi tanya jawab sehingga mendapatkan makna suatu topik.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu wawancara yang dilakukan lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan masalah yang lebih luas dan narasumber memberikan pendapat dan idenya kepada peneliti, sedangkan peneliti mendengarkan dengan seksama, mencatat dengan teliti dan merekam apa yang sudah disampaikan oleh narasumber.<sup>8</sup>

Peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) guna untuk mendapatkan data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber yakni kepada lurah dan santri pondok pesantren yang telah mempelajari fiqih

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2015), 318.

<sup>7</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 Ed. (Cv. Syakir Media Press, 2021), 145.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2015), 320.

mengenai bagaimana pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat di pondok pesantren Ainul Falah Sekampung.

## 2. Metode Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan melibatkan partisipan untuk mengamati peristiwa dan keadaan secara teliti serta mencatat dengan terstruktur.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi partisipatif yaitu peneliti mengamati apa yang dilakukan oleh sumber data dan mendengarkan apa yang mereka ucapkan serta mengikuti kegiatan mereka, sehingga data yang didapatkan oleh peneliti dalam observasi partisipatif akan lebih terperinci, lengkap dan jelas.<sup>10</sup> Peneliti juga menggunakan observasi partisipatif aktif yaitu peneliti mengikuti kegiatan sesuai yang narasumber lakukan, akan tetapi belum sepenuhnya lengkap.<sup>11</sup>

Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengikuti aktivitas yang dilakukan dan mengamati pelaksanaan kegiatan dan mengumpulkan data kegiatan mengenai pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat di pondok pesantren Ainul Falah Sekampung dan mengamati langsung lokasi pondok pesantren.

---

<sup>9</sup> Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023): 4, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2015), 311.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 312.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pelengkap dalam pengumpulan data. Dokumentasi ini didapatkan dari hasil wawancara dan observasi yakni berupa rekaman, foto, dokumen, dan lainnya.<sup>12</sup> Menurut pengertian yang sudah dijelaskan, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, dan suara) pada semua yang ada di pondok pesantren baik objek maupun peristiwa yang terjadi. Adapun data yang digunakan berupa:

- a. Sejarah berdirinya pondok pesantren.
- b. Letak geografis dan denah lokasi pondok pesantren.
- c. Kondisi pondok pesantren.
- d. Visi dan misi pondok pesantren.
- e. Struktur kepengurusan pondok pesantren.

#### D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

##### 1. Triangulasi

Dalam penelitian sangat diperlukan teknik penjamin keabsahan data agar data yang diperoleh peneliti dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Teknik penjamin keabsahan data ini berguna untuk meminimalisir kesalahan dalam mengumpulkan data, karena dalam penelitian ini akan berdampak pada hasil akhir penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji

---

<sup>12</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 Ed. (Cv. Syakir Media Press, 2021), 150.

kredibilitas data berupa triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Dengan demikian terdapat 3 jenis triangulasi, yaitu:<sup>13</sup>

**a. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber yakni untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek kembali data yang telah didapatkan dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya. Data yang sudah didapatkan kemudian dideskripsikan, digolongkan dengan yang sama, berbeda dan yang spesifik dari berbagai sumber. Data yang sudah dianalisis oleh peneliti dan sudah menghasilkan kesimpulan, maka selanjutnya peneliti meminta kesepakatan dengan beberapa sumber data tersebut.

**b. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik merupakan kegiatan validasi data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>14</sup> Dalam artian, jika dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semua benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 373–374.

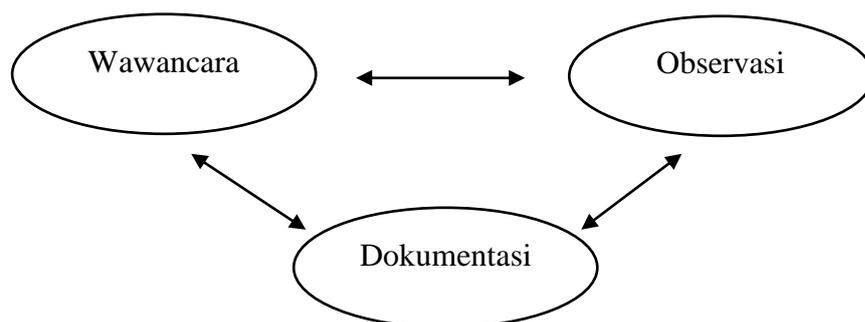
<sup>14</sup> *Ibid*, 373.

### c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yakni menguji kredibilitas dengan melaksanakan pengecekan data dengan melakukan observasi, wawancara atau menggunakan teknik lain dalam waktu dan keadaan yang berbeda. Maka dilakukan dengan berulang-ulang sehingga mendapatkan kepastian dari data. Oleh karena itu, selain sumber dan teknik, waktu juga sangat mempengaruhi kredibilitas data.

Dari tiga jenis triangulasi yang digunakan dalam menguji kredibilitas data, maka peneliti menggunakan uji kredibilitas data berupa triangulasi teknik yakni peneliti menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dan dengan teknik yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1** Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 372

Triangulasi teknik yang digunakan oleh peneliti adalah menguji kredibilitas data bersama narasumber melalui wawancara dengan lurah pondok pesantren dan ustadz/ustadzah lalu divalidasi dengan cara melakukan observasi dan dokumentasi ke pondok pesantren Ainul Falah Sekampung untuk memastikan bahwa data yang didapatkan benar dan valid (benar).

## **2. Menggunakan Bahan Referensi**

Bahan referensi digunakan sebagai pendukung untuk membuktikan data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan yang ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bahan referensi berupa foto-foto yang dihasilkan dari proses wawancara dan observasi, dan rekaman yang dihasilkan dari proses wawancara.

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah tahap yang dilakukan setelah semua data yang telah diteliti terkumpul. Analisis data merupakan proses mencari data dan menyusun secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data model *Miles and Huberman* yaitu ketika peneliti

---

<sup>16</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 Ed. (Cv. Syakir Media Press, 2021), 159.

melakukan wawancara, peneliti sudah menganalisa jawaban dari narasumber. Jika jawaban narasumber belum memuaskan, maka peneliti memberikan pertanyaan lebih lanjut sehingga mendapatkan data yang reliabel.<sup>17</sup>

Dalam melakukan analisis data model *Miles and Huberman* terdapat tiga langkah yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data adalah tahap memilih, memfokuskan yang menjadi pusat perhatian, dan meringkas data yang telah ditulis oleh peneliti di lapangan.<sup>18</sup> Data yang didapatkan oleh peneliti saat di lapangan pasti cukup banyak dan rumit sehingga peneliti harus mencatat dengan rinci dan teliti. Maka dari itu, tahap reduksi data ini dilakukan untuk meringkas, memfokuskan masalah yang menjadi pusat perhatian, dan membuang yang tidak penting. Dari pengertian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa reduksi data dilakukan guna memfokuskan masalah dan meringkas data yang telah dicatat oleh peneliti dan membuang yang tidak perlu sehingga data dapat ditarik kesimpulan.

### **2. Penyajian Data (*Display Data*)**

Penyajian data adalah kegiatan peneliti untuk menyusun data yang telah diperoleh sehingga dapat ditarik kesimpulan dan tindakan. Berbagai bentuk untuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, tabel, grafik,

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2015), 337.

<sup>18</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): 91, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

matriks, jaringan atau bagan.<sup>19</sup> Dari pengertian yang telah dijelaskan, bahwa penyajian data merupakan suatu tahapan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun dan mengelompokkan data agar dapat mudah dipahami dan mudah ditarik kesimpulan.

### **3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)**

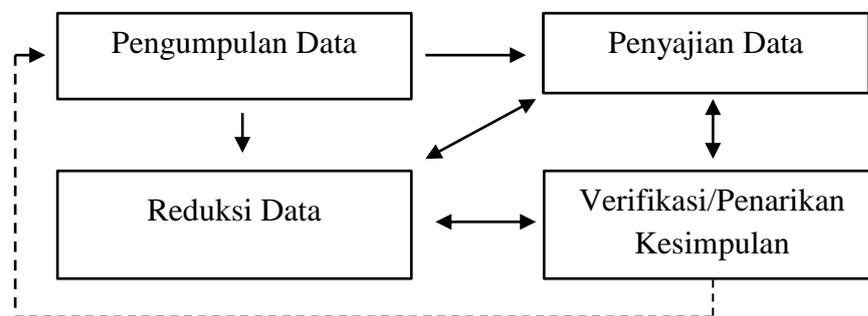
Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif metode *Miles and Huberman* adalah tahap penarikan kesimpulan (*verification*) yakni dilakukan secara terus-menerus oleh peneliti selama dilapangan. Kesimpulan awal yang diuraikan oleh peneliti itu masih bersifat sementara dan dapat berubah, apabila tidak disertai dengan bukti yang kuat pada langkah selanjutnya. Akan tetapi, kesimpulan awal yang diuraikan peneliti sudah disertai dengan bukti yang valid serta konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kesimpulan yang reliabel.<sup>20</sup>

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kesimpulan adalah tahap yang harus dilakukan peneliti untuk menganalisis data penelitian, dari data yang masih belum jelas kini dijadikan menjadi data yang rinci dan jelas. Adapun langkah analisis dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 94.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2015),345.



**Gambar 3.2** Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)<sup>21</sup>

Dari gambar 3.2 dapat dijelaskan bahwa proses analisis data diawali dengan pengumpulan data, kemudian data direduksi dan disajikan kemudian diverifikasi atau ditarik kesimpulan. Proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data sangat berkesinambungan. Jika dalam proses verifikasi, data yang dihasilkan tidak valid (benar), maka dilakukan pengecekan kembali pada data yang dikumpulkan.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 338.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung**

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti lakukan pada hari Kamis, 30 Mei 2024 dengan Bapak Mukhlisudin, S.P diperoleh data bahwa Pondok Pesantren Ainul Falah adalah salah satu Pondok Pesantren dari ribuan Pondok Pesantren yang terdapat di Indonesia yang didirikan oleh KH. Asyhari Hasyim pada tahun 2001 di Dusun V Ringin Sari, Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur. Berawal dari mengaji di rumah tua yang santrinya terdiri dari putra putri masyarakat sekitar yang berjumlah 15 anak dengan sistem pembelajaran klasik atau biasa disebut dengan pesantren salafiyah seperti pengajian kitab kuning, sorogan, bandongan dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Kegiatan tersebut terus berjalan dan dikembangkan sehingga pada awal tahun 2001 melalui berbagai usaha dan bantuan dari pihak Pondok Pesantren Ainul Falah dengan menempati area sekitar 1500 m<sup>2</sup> mulai menata tata ruang kegiatan mengaji dengan membentuk wadah yang meliputi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pengajian kitab kuning, bimbingan masyarakat dengan mengadakan majlis-majlis ta'lim harian, mingguan, bulanan, dan

---

<sup>1</sup> Dokumentasi, Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, Lampung Timur, pada tanggal 30 Mei 2024

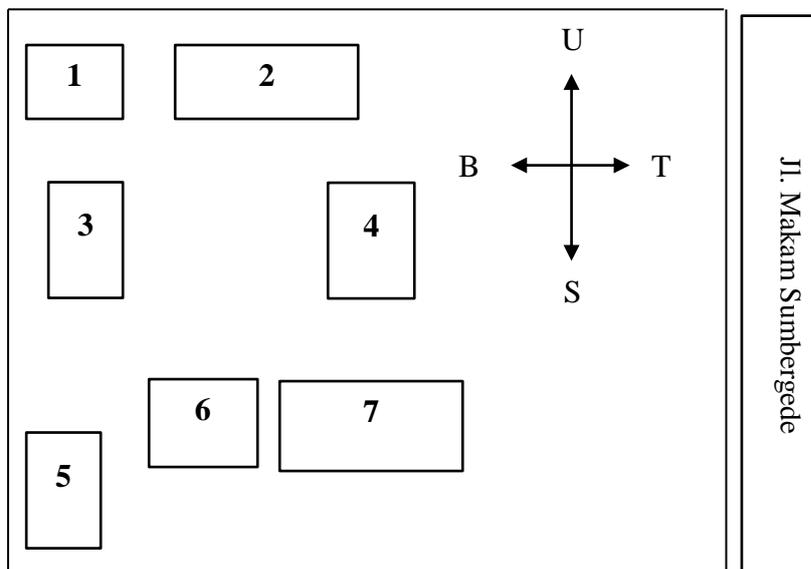
tabligh akbar di hari-hari besar Islam. Santri yang terdiri dari anak hingga dewasa terus meningkat baik yang menetap atau tidak menetap di pondok.

## **2. Letak Geografis dan Denah Lokasi Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung**

Lokasi pondok pesantren Ainul Falah Sekampung berada di Dusun V Ringin Sari, Desa Sumbergede, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur. Lokasinya sangat strategis, karena dekat dengan kebutuhan pondok pesantren seperti kantor kecamatan, pasar, mini market, dan sekolah formal. Untuk lebih jelasnya, batas pondok pesantren Ainul Falah Sekampung adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan MI Ma'arif NU 5 Sekampung.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah bapak Doni.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah mbah Karsinah.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah saudara Riyan.
- e. Jarak pondok pesantren dengan kantor kecamatan  $\pm$  1,2 km.
- f. Jarak pondok pesantren dengan kantor kabupaten  $\pm$  16 km.

Adapun denah lokasi Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung sebagaimana gambar berikut.



**Gambar 4.1**  
**Denah Lokasi Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung**

**Gambar 4.1** menjelaskan bahwa nomor:

1. Rumah (Ndalem) Ustadz Mukhlis
2. Asrama Putri
3. Masjid Abu Bakar
4. Rumah (Ndalem) Pengasuh Pondok Pesantren
5. Asrama Putra
6. Tempat Wudhu Masjid
7. GSG

Deskripsi Lokasi Penelitian:

Pondok pesantren Ainul Falah terletak di jalan Makan Sumbergede 56 A, Dusun V Ringin Sari, Desa Sumbergede, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur dengan perbatasan wilayah sebagaimana berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Marga Mulya.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Sambikarto.
- c. Sebelah Selatan dengan desa Sukoharjo.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Sidodadi.

### 3. Kondisi Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung

#### a. Identitas Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung

Adapun identitas pondok pesantren Ainul Falah Sekampung yaitu sebagai berikut.<sup>2</sup>

Nama Yayasan	: Yayasan Ainul Falah Sumbergede
No. Akta Notaris	: 24 Tanggal 14 November 2016
SK. Kemenkum HAM	: AHU-0046927.AH.0112
Nama Pondok Pesantren	: AINUL FALAH
Nama Pendiri	: KH.ASYHARI
Nama Pengasuh	: KH.ASYHARI
Tahun Berdiri	: 2001
No.Wajib Pajak	: 03.102.165.2-321.000
Alamat Lengkap	: Dusun V Ringin Sari, RT/RW 019/008, Desa Sumbergede Kec.Sekampung, Kab.Lampung Timur ,
Kode Pos	: 34182
Nomor HP/WA	: 0857 4317 7714
Alamat E-Mail	: muchlisudinm@gmail.com

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

**b. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung**

Sarana prasarana pondok pesantren Ainul Falah Sekampung meliputi:<sup>3</sup>

- 1) 1 masjid
- 2) 1 asrama putra dengan 5 kamar
- 3) 2 asrama putri dengan 7 kamar
- 4) 1 dapur umum
- 5) 1 dapur putri
- 6) 1 kantor
- 7) 1 gedung serba guna (GSG)
- 8) 16 kamar mandi putri/wc
- 9) 8 kamar mandi putra/wc
- 10) 1 koperasi

**c. Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung**

Berikut adalah data ustadz dan ustadzah pondok pesantren Ainul Falah Sekampung:<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*

**Tabel 4.1.**  
**Data Ustadz dan Ustadzah**  
**Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung**

No.	Nama	Jenis Kelamin		Alamat
		L	P	
1	KH. Asyhari Hasyim	L		Sumbergede, Sekampung, Lampung Timur
2	Ky. Rofiq	L		Sumbergede, Sekampung, Lampung Timur
3	Ust. Mukhlisudin	L		Sumbergede, Sekampung, Lampung Timur
4	Ust. Yusuf Musthafa	L		Marga Mulya, Bumi Agung, Lampung Timur
5	Ust. Hamim Muzaki	L		Trimulyo, Sekampung, Lampung Timur
6	Ust. Mu'amiru Zaka Zulmar	L		Sumbergede, Sekampung, Lampung Timur
7	Usth. Alfi Bayyinah		P	Sumbergede, Sekampung, Lampung Timur
8	Ust. Muhammad Najmuddin	L		Wonokarto, Sekampung, Lampung Timur
9	Ust. Ulin Nuha	L		Sumbergede, Sekampung, Lampung Timur
10	Usth. Muslihatul Millah		P	Sumbergede, Sekampung, Lampung Timur
11	Usth. Munawarotul Karimah		P	Sumbergede, Sekampung, Lampung Timur
12	Usth. Nailul Fauziah		P	Marga Mulya, Bumi Agung, Lampung Timur
13	Usth. Fina Ainul Faizah		P	Wonokarto, Sekampung, Lampung Timur
14	Ust. Dimas Galih Adenin	L		Marga Mulya, Bumi Agung, Lampung Timur
15	Ust. Khoirul Nazib	L		Trimulyo, Sekampung, Lampung Timur
16	Usth. Muflihatun Nisa		P	Wonokarto, Sekampung, Lampung Timur

**Tabel 4.1** merupakan data yang berisi nama, jenis kelamin, dan alamat ustadz dan ustadzah yang mengajar di pondok pesantren Ainul

Falah Sekampung. Jumlah keseluruhan ustadz dan ustadzah sebanyak 16 orang dan tinggal di dalam maupun di luar lingkungan pondok pesantren.

**d. Data Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung**

Santri putra-putri pondok pesantren Ainul Falah berjumlah sekitar 127 santri, dengan 50 santri putra dan 77 santri putri. Adapun rincian jumlah santri Ainul Falah adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

**Tabel 4.2**  
**Data Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung**

No	Kelas	Jumlah
1	Shifir Awal	42
2	Shifir Tsani	18
3	Jurumiyah	24
4	Imrithy	23
5	Alfiyah Awal	12
6	Alfiyah Tsani	7
<b>Jumlah</b>		<b>127</b>

Berdasarkan **Tabel 4.2**, dapat diketahui bahwa santri pondok pesantren Ainul Falah berjumlah 127 santri, yang terdiri dari enam kelas, yaitu Shifir Awwal, Shifir Tsani, Jurumiyah, Imrithy, Alfiyah Awal, dan Alfiyah Tsani. Kelas Shifir Awal merupakan kelas permulaan untuk santri baru yang sama sekali belum bisa, atau belum lancar membaca dan menulis tulisan Bahasa Arab. Kelas Shifir Tsani merupakan kelas persiapan untuk masuk ke kelas Jurumiyah. Santri-santri di kelas Shifir Tsani sudah mulai diajarkan tentang Nahwu dan Shorof, seperti Syabrowi dan Amtsilatut Tashrifiyah. Kelas Jurumiyah merupakan

---

<sup>5</sup> Dokumentasi, Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, Lampung Timur pada 31 Mei 2024

kelas dengan kitab Al-Jurumiyah sebagai pokok pembelajaran Nahwu dan kitab Qowa'idul I'lal sebagai pokok pembelajaran Shorof. Kelas Imrithy merupakan kelas dengan kitab Al-imrithy sebagai pokok pembelajaran Nahwu, dan kitab Bina'wal Asas sebagai pokok pembelajaran Shorof. Pembahasan Nahwu dan Shorof di Kelas Imrithy lebih luas, dari pada pembahasan Nahwu dan Shorof di kelas Jurumiyah yang merupakan tingkat dasar. Pada kelas Alfiyah dibagi menjadi dua jenjang, yaitu Alfiyah Awal dan Tsani yang ditempuh selama 2 tahun. Kelas Alfiyah Awal merupakan tahun pertama dengan 501 bait dan Kelas Alfiyah Tsani merupakan kelas lanjutan dan tahap akhir santri-santri untuk mengkhataamkan 1002 bait kitab Alfiyah Ibnu Malik. Santri yang mengkhataamkan 1002 bait kitab Alfiyah Ibnu Malik pada tahun ini, sudah menyelesaikan 501 bait di tahun sebelumnya. Dan Pada tahun ini santri yang akan mengikuti khataman kitab Alfiyah Ibnu Malik berjumlah 7 orang, yang terdiri dari 2 santri putra dan 5 santri putri.

#### **4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung**

Setiap pondok pesantren memiliki visi dan misinya masing-masing, adapun visi dan misi pondok pesantren Ainul Falah adalah:<sup>6</sup>

##### **a. Visi Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung**

Adapun visi pondok pesantren Ainul Falah adalah mencetak generasi yang mempunyai semangat melanjutkan perjuangan ulama' salaf dan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

mampu bersaing dalam rotasi perkembangan zaman dengan modal kepribadian yang ahli fikir, ahli dzikir dan trampil.

**b. Misi Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung**

Adapun misi pondok pesantren Ainul Falah adalah:

- 1) Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada sistem sorogan untuk mengasah daya fikir santri, serta ditunjang dengan sistem pengajian bandungan dan perkelasan.
- 2) Memadatkan waktu santri dengan kegiatan yang bisa menjadi bekal untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tangga mencapai kesuksesan hidup dunia dan akhirat .
- 3) Membiasakan santri untuk selalu berdzikir dalam keadaan bagaimanapun, kapanpun dan dimanapun.

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut, pondok pesantren Ainul Falah memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang mempunyai semangat untuk melanjutkan perjuangan ulama' yang mampu bersaing dalam perkembangan zaman yang mempunyai kepribadian ahli fikir, ahli dzikir, dan terampil sehingga dapat membentuk santri yang dapat mencapai kesuksesan hidup dunia dan akhirat.

## 5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung

Struktur kepengurusan pondok pesantren Ainul Falah dibagi menjadi 2, yaitu struktur kepengurusan santri putra dan struktur kepengurusan santri putri sebagaimana berikut.<sup>7</sup>

### a. Struktur Kepengurusan Santri Putra

**Tabel 4.3**  
**Struktur Kepengurusan Santri Putra**  
**Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung**

Jabatan	Nama
Pengasuh	KH. Asyhari Hasyim
Lurah/Pembina	Ust. Mu'amiru Zaka Zulmar
Ketua	Iqbal Kama
Bendahara	Muhammad Tamyiz
Sekretaris	Muhammad Tamyiz
Dept. Keamanan	Iqbal Kama
Dept. Kesehatan	Iwan Rofi'il Hasan
Dept. Media	Muhammad Fauzan Amri
Dept. Kebersihan	Agus Mushodiq
Dept. Pendidikan	Arif Kurniawan
Dept. Sarana Prasarana	Nazril Ilham

**Tabel 4.3** menjelaskan tentang susunan kepengurusan santri putra pondok pesantren Ainul Falah Sekampung yang terdiri dari pengasuh, lurah/pembina, ketua, bendahara, sekretaris, departemen kamanan, departemen kesehatan, departemen media, departemen kebersihan, departemen pendidikan, dan departemen sarana prasarana. Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, terdapat nama yang mempunyai 2 tugas atau jabatan,

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

seperti Iqbal Kama sebagai ketua dan departemen keamanan, dan Muhammad Tamyiz sebagai bendahara sekaligus sekretaris.

**b. Struktur Kepengurusan Santri Putri**

**Tabel 4.4**  
**Struktur Kepengurusan Santri Putri**  
**Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung**

Jabatan	Nama
Pengasuh	KH. Asyhari Hasyim
Lurah/Pembina	Ust. Mu'amiru Zaka Zulmar
Ketua	Muflihatun Nisa
Bendahara	Syaifi Luthfia Amara
Sekretaris	Lailatul Inayah
Dept. Keamanan	Dewi Ratna Sari
Dept. Kesehatan	1. Aurelia Eka Wulandari 2. Salma Sholehah
Dept. Kebersihan	Kuni Nurol Asyhari
Dept. Pendidikan	1. Safina Fitriani 2. Danisa Fahma Sania
Dept. Kegiatan	Mitha Ramadhani

**Tabel 4.4** menjelaskan tentang susunan kepengurusan santri putra pondok pesantren Ainul Falah Sekampung yang terdiri dari pengasuh, lurah/pembina, ketua, bendahara, sekretaris, departemen kamanan, departemen kesehatan, departemen kebersihan, depatemen pendidikan, dan departemen kegiatan. Terdapat sedikit perbedaan antara struktur kepengurusan santri putra dengan santri putri, yaitu pada bagian departemen. Pada santri putra, tidak terdapat departemen kegiatan sedangkan pada santri putri tidak terdapat departemen media dan sarana prasarana serta tidak terdapat nama yang mempunyai 2 tugas atau lebih.

## **B. Temuan Khusus**

Dalam temuan khusus, peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat di pondok pesantren Ainul Falah Sekampung. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bertujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan santri di pondok pesantren dan mengetahui pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat di pondok pesantren Ainul Falah Sekampung.

### **1. Pemahaman Santri Tentang Kesucian Pakaian Shalat (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)**

Pondok pesantren Ainul Falah Sekampung adalah pondok pesantren yang berbasis salafiyah, yakni pondok pesantren yang masih mempertahankan pola-pola pendidikan tradisional, yang hanya mempelajari kitab-kitab klasik atau kitab kuning saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lurah pondok pesantren Ainul Falah Sekampung, mengenai pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat yang telah diajarkan di pondok pesantren. Santri diajarkan tentang kesucian pakaian melalui pembelajaran Diniyah yang dilakukan pada *ba'da ashar* dan *ba'da isya'* dengan menggunakan kitab-kitab fiqih. Lurah Pondok Pesantren mengatakan bahwa;

“Santri dari awal masuk pondok yakni dalam tingkatan kelas shifir sudah diajarkan mengenai kesucian pakaian. Pondok pesantren Ainul Falah terdapat beberapa tingkatan mba yaitu Shifir Awal, Shifir Tsani, Jurumiyah, Imrithy, Alfiyah Awal dan Alfiyah Tsani. Kelas Shifir Awal dan Tsani memakai kitab Fashalatan, Jurumiyah memakai kitab Safinatunnajah, kelas Imrithy menggunakan kitab Durorul Bahiyah, kelas

Alfiyyah Awal dan Tsani menggunakan kitab Fathul Qarib.” (Mu’amiru Zaka Zulmar, Kamis 30 Mei 2024)<sup>8</sup>

Kesucian pakaian menjadi hal yang sangat penting dan diutamakan untuk melaksanakan ibadah terutama shalat. Karena kesucian pakaian menjadi syarat sahnya shalat. Jika pakaian yang dikenakan sudah terjamin kesuciannya, maka shalatnya sah, dan jika tidak terjamin kesucian pakaiannya maka shalat tersebut tidak sah. Maka dari itu jika hanya dengan teori saja, santri tidak akan paham dengan sempurna, akan tetapi jika dibarengkan dengan praktik, maka kemungkinan besar santri dapat memahami dan menerapkan bagaimana cara mensucikan pakaian dari najis dan menjaga pakaian agar tetap suci dari najis dengan benar. Hal ini disampaikan oleh ustadz Mu’amiru Zaka Zulmar bahwa;

“Menjaga kesucian pakaian itu sulit mba. Jadi santri disini selain dengan teori, juga diajarkan melalui praktik mensucikan pakaian dari najis dan bagaimana cara menjaga pakaiannya agar tetap suci dari najis. Dari mencuci pakaian dengan memisahkan pakaian yang terkena najis dan yang tidak terkena najis, lalu pakaian yang terdapat najis dihilangkan najisnya terlebih dahulu, sehingga dapat dicampurkan dengan pakaian yang tidak terkena najis. Kemudian dicuci seperti biasa menggunakan sikat baju lalu dibilas dengan air yang mengalir atau jika berupa bak air, maka pakaian bisa langsung dimasukkan kedalam bak air asalkan air lebih dari dua kullah, sebelumnya wadah yang berupa ember disucikan terlebih dahulu. Kemudian menjemur pakaian dengan menggunakan bambu dan hanger yang sudah disucikan”. (Muamiru Zaka Zulmar, Kamis 30 Mei 2024)<sup>9</sup>

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan salah satu santri putri mengenai kesucian pakaian shalat yang menyatakan bahwa;

“Kalau mencuci pakaian, saya pisahkan pakaian yang terkena najis dengan pakaian yang tidak terkena najis. Saya hilangkan dulu pakaian

---

<sup>8</sup> Wawancara Ustadz Mu’amiru Zaka Zulmar, Lurah Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024

<sup>9</sup> *Ibid.*

yang terkena najis, lalu saya cuci bersamaan dengan pakaian yang tidak terkena najis, kemudian saya bilas dengan air keran. Setelah itu saya masukkan kedalam ember yang sudah saya sucikan sebelumnya, lalu saya menjemur pakaian dengan digantungkan diatas menggunakan bambu dan hanger yang sudah saya sucikan juga.” (Dewi Ratna Sari, Kamis 30 Mei 2024)<sup>10</sup>

Pernyataan diatas juga sejalan dengan santri putri lain yang mengatakan bahwa;

“Ketika mencuci pakaian, saya memisahkan pakaian yang terkena najis dengan yang tidak. Kemudian saya bilas dengan air yang mengalir, lalu saya letakkan baju yang sudah dibilas ke dalam ember yang sudah saya sucikan sebelumnya dan saya jemur pakaian menggunakan hanger dan bambu yang juga sudah saya sucikan terlebih dahulu sebelum saya gunakan.” (Syaifi Luthfia Amara, Kamis 30 Mei 2024)<sup>11</sup>

Berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh santri putra mengenai bagaimana cara mensucikan dan menjaga pakaian shalat agar tetap suci dari najis, ia menyatakan bahwa;

“Saya mencuci pakaian manual mba dengan tangan, biasanya saya rendam semua pakaian dengan sabun kedalam ember, kemudian saya cuci biasa dengan sikat baju, lalu saya bilas dengan air keran. Kemudian saya jemur dengan hanger.” (Ahmad Fauzan Amri, Kamis 30 Mei 2024)<sup>12</sup>

Sejalan dengan pernyataan santri lain sebagaimana santri tersebut mengatakan bahwa;

“Saat mencuci pakaian biasanya saya kumpulkan semua pakaian kedalam ember, lalu direndam dengan air sabun kemudian saya cuci dengan menggunakan sikat baju. Lalu saya bilas dengan air keran dan saya jemur pakaian dengan hanger.” (Sandra Dewi, Kamis 30 Mei 2024)<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara Dewi Ratna Sari, Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024

<sup>11</sup> Wawancara Syaifi Luthfia Amara, Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024

<sup>12</sup> Wawancara Ahmad Fauzan Amri, Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024

<sup>13</sup> Wawancara Sandra Dewi, Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024

Santri lain juga mengatakan hal yang sama dengan pernyataan diatas, ia menyatakan bahwa;

“Kalau mencuci pakaian ya kaya biasanya mba. Semua pakaian saya kumpulkan kedalam ember, terus saya rendam dengan air sabun lalu saya cuci biasa dengan sikat baju, kemudian saya bilas dengan air keran lalu saya masukkan kedalam ember yang sudah saya cuci sebelumnya, lalu saya jemur pakaian dengan hanger yang sudah saya cuci juga.” (Misbahul Munir, Kamis 30 Mei 2024)<sup>14</sup>

Begitu juga dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh santri putra lain mengenai bagaimana cara mensucikan dan menjaga pakaian shalat agar tetap suci, ia mengatakan bahwa;

“Kalau mencuci baju ya seperti biasa mba, pakaiannya saya rendam dengan air sabun, kemudian saya cuci biasa menggunakan sikat baju lalu saya bilas dengan air keran, terus saya masukkan kedalam ember yang sudah saya cuci, lalu saya jemur pakaiannya dengan hanger, hanger pun juga saya cuci terlebih dahulu. Kalau setiap mau shalat, ya yang saya pakai baju, sarung, peci dan sajadah. Biasanya baju untuk sholat juga baju untuk ngaji, kadang juga untuk makan. Ketika masuk masjid juga saya mencuci kaki terlebih dahulu biar bersih karena pasti abis dari jalan.” (Muhammad Dika Al Bukhori, Kamis 30 Mei 2024)<sup>15</sup>

Pernyataan-pernyataan diatas merupakan sekilas pemahaman santri tentang bagaimana cara mensucikan pakaian dari najis di pondok pesantren Ainul Falah Sekampung baik dalam teori maupun praktik.

Selain memberikan pengetahuan mengenai bagaimana cara mensucikan pakaian dari najis, ustadz dan ustadzah juga mengajarkan bagaimana cara menjaga pakaian agar tetap suci dari najis. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Ustadz Mu’amiru Zaka Zulmar, beliau menyatakan bahwa;

---

<sup>14</sup> Wawancara Misbahul Munir, Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024

<sup>15</sup> Wawancara Muhammad Dika Al Bukhori, Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024

“Saya serta ustadz dan ustadzah mengajarkan kepada santri ketika akan masuk masjid mencuci kaki terlebih dahulu jika khawatir kaki terdapat najis, kemudian dikeringkan menggunakan kain agar tidak ada pertemuan antara kering dan basah. Mengangkat pakaian saat berjalan agar pakaian tidak terkena najis, selalu mengganti pakaian yang suci ketika akan melaksanakan shalat, dan sebagainya. Dan kami juga sudah mengajarkan bagaimana cara mensucikan pakaian dari najis.” (Mu’amir Zaka Zulmar, Kamis 30 Mei 2024)<sup>16</sup>

Begitupun dengan pernyataan yang disampaikan oleh santri yang bernama Dewi Ratna Sari bahwa;

“Cara saya menjaga pakaian agar tetap suci dari najis, saya selalu mengganti pakaian ketika akan melakukan shalat, ketika berjalan saya angkat bawahan agar tidak terkena najis, mencuci kaki dengan sandal ketika mau melakukan shalat dan mengeringkan kaki ketika akan masuk masjid. Dan ketika saya mensucikan pakaian dari najis, jika najis Mughaladzah yakni dengan dibasuh tujuh kali basuhan yang salah satu basuhan dicampur dengan tanah. Jika mensucikan pakaian dari najis Mukhafafah itu cukup memercikkan air ke tempat yang terkena najis tersebut hingga rata sampai najis itu hilang. Kalau mensucikan najis ‘Ainiyah saya hilangkan dulu najisnya kemudian disiram dengan air yang suci. Kalau najis Hukmiyah cukup disiram saja sampai hilang najisnya.” (Dewi Ratna Sari, Kamis 30 Mei 2024)<sup>17</sup>

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan santri yang bernama Syaifi Luthfia Amara bahwa;

“Cara saya menjaga pakaian agar tetap suci, saya selalu mengganti pakaian saya ketika mau shalat, ketika berjalan saya angkat bawahan agar tidak terkena najis, mencuci kaki dengan sandal ketika mau melakukan shalat dan mengeringkan kaki ketika akan masuk masjid. Cara saya mensucikan najis Mughaladzah yaitu dibasuh dengan tujuh kali basuhan yang salah satu basuhan dicampur dengan tanah. Jika najis Mukhafafah itu cukup memercikkan air ke tempat yang terkena najis tersebut hingga rata sampai najis itu hilang. Kalau najis ‘Ainiyah saya hilangkan dulu najisnya kemudian disiram dengan air yang suci. Kalau najis Hukmiyah

---

<sup>16</sup> Wawancara Ustadz Mu’amir Zaka Zulmar, Lurah Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024

<sup>17</sup> Wawancara Dewi Ratna Sari, Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024

cukup disiram saja sampai hilang najisnya.” (Syaifi Luthfia Amara, Kamis 30 Mei 2024)<sup>18</sup>

Begitupun juga pernyataan yang disampaikan oleh santri yang bernama Sandra Dewi mengenai bagaimana menjaga pakaian agar tetap suci dari najis dan bagaimana cara mensucikan pakaian dari najis, namun pernyataan ini sedikit berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh santri yang dahulu, ia menyatakan bahwa;

“Saya selalu mencuci kaki dengan sandal ketika mau melakukan shalat dan mengeringkan kaki ketika akan masuk masjid. Kalau mensucikan pakaian dari najis Mughaladzah yaitu dibasuh dengan tujuh kali basuhan yang salah satu basuhan dicampur dengan tanah. Jika mensucikan pakaian dari najis Mukhafafah itu cukup memercikkan air ke tempat yang terkena najis tersebut hingga rata sampai najis itu hilang. Kalau najis ‘ainiyah saya hilangkan dulu bentuk najisnya kemudian disiram dengan air yang suci. Kalau najis hukmiyah cukup disiram saja sampai hilang najisnya. Kalau najis ‘Ainiyah saya hilangkan dulu bentuk najisnya kemudian disiram dengan air yang suci. Kalau najis Hukmiyah cukup disiram saja sampai hilang najisnya.” (Sandra Dewi, Kamis 30 Mei 2024)<sup>19</sup>

Pernyataan lain yang disampaikan oleh santri yang bernama Ahmad Fauzan Amri, ia mengatakan bahwa;

“Saya kalau dipondok baju ngaji dan shalat jadi satu mba, jadi tidak ada baju khusus shalat. Karena kalau dipondok tidak banyak aktifitas yang menimbulkan banyak keringat. Jadi saya menjaga pakaian agar tetap suci dengan cara berhati-hati ketika beraktifitas agar tetap suci dari najis. Jika saya mensucikan pakaian dari najis Mughaladzah, saya basuh dengan tujuh kali dan alah atunya menggunakan tanah yang suci. Kalau itu najis Mukhafafah, saya cukup memercikkan air ke najis hingga merata. Jika itu najis ‘Ainiyah maka saya hilangkan wujudnya terlebih dahulu, lalu saya siram dengan air yang suci secara merata. Kalau najis itu berupa

---

<sup>18</sup> Wawancara Syaifi Luthfia Amara, Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024

<sup>19</sup> Wawancara Sandra Dewi, Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024

najis Hukmiyyah maka saya cukup membasuh najis dengan air yang suci.” (Ahmad Fauzan Amri, Kamis 30 Mei 2024)<sup>20</sup>

Begitupun cara bagaimana mensucikan pakaian dari najis dan bagaimana cara menjaga pakaian agar tetap suci menurut santri yang bernama Misbahul Munir, ia mengatakan bahwa;

“Ya saya kalau shalat pakai sarung, peci, sajadah, dan baju. Kalau masih istirahat sekolah, ya tetap pakai baju sekolah, kalau ganti baju memakan waktu lama. Kalau dipondok saya gabungkan dengan pakaian untuk ngaji. Cara saya mensucikan pakaian dari najis Mughaladzah, saya basuh dengan tujuh kali dan salah satunya menggunakan tanah yang suci. Kalau itu najis Mukhafafah, saya cukup memercikkan air ke najis hingga merata. Jika itu najis ‘Ainiyah maka saya hilangkan wujudnya terlebih dahulu, lalu saya siram dengan air yang suci secara merata. Kalau najis itu berupa najis Hukmiyyah maka saya cukup membasuh najis dengan air yang suci.” (Misbahul Munir, Kamis 30 Mei 2024)<sup>21</sup>

Pernyataan diatas sama halnya dengan pernyataan yang disampaikan oleh santri yang bernama Muhammad Dika Al Bukhori bahwa;

“Saya kalau masih istirahat sekolah, saya tetap pakai baju sekolah, kalau ganti baju memakan waktu lama. Kalau dipondok saya gabungkan dengan pakaian untuk ngaji. Cara saya mensucikan pakaian dari najis Mughaladzah, saya basuh dengan tujuh kali dan alah satunya menggunakan tanah yang suci. Kalau itu najis Mukhafafah, saya cuma memercikkan air ke najis hingga merata. Jika itu najis ‘Ainiyah maka saya hilangkan wujudnya dulu, lalu saya siram dengan air yang suci secara merata. Kalau najis itu berupa najis Hukmiyyah maka cukup membasuh najis dengan air yang suci secara merata.” (Muhammad Dika Al Bukhori, Kamis 30 Mei 2024)<sup>22</sup>

Selain mensucikan pakaian dan menjaga pakaian dari najis diluar shalat, santri juga mempunyai upaya dalam menjaga pakaian agar tetap suci ketika

---

<sup>20</sup> Wawancara Syaifi Luthfia Amara, Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024

<sup>21</sup> Wawancara Misbahul Munir, Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024

<sup>22</sup> Wawancara Muhammad Dika Al Bukhari, Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024

kejatuhan najis saat melaksanakan shalat. Sebagaimana yang dikatakan oleh santri yang bernama Dewi Ratna Sari bahwa;

“Ketika shalat lalu ada kotoran cicak yang jatuh ke sajadah saya misalnya, cara saya menghilangkannya kalau najis itu kering cukup saya sentil saja tapi tidak sampai menambah gerakan yang berlebihan. Akan tetapi jika najis itu basah, ya saya batalkan shalatnya dan saya sucikan terlebih dahulu pakaian yang terkena najis itu, lalu saya kembali shalat lagi. Kalau najisnya mengenai sajadah dan sekiranya tidak mengenai anggota sujud, maka tidak masalah jika tidak dihilangkan seketika”. (Dewi Ratna Sari, Kamis 30 Mei 2024)<sup>23</sup>

Sejalan dengan pernyataan santri yang bernama Syaifi Luthfia Amara bahwa;

“Jika ketika saya sedang shalat dan kejatuhan najis, dan najis itu kering cara menghilangkannya cukup saya sentil saja mba, tapi tidak sampai melakukan gerakan yang berlebihan. Dan jika najis itu basah, saya batalkan shalatnya dan saya sucikan terlebih dulu pakaian yang terkena najis itu, jika sudah suci saya kembali shalat lagi. Kalau najisnya mengenai tempat sujud dan sekiranya tidak mengenai anggota sujud, maka tidak masalah jika tidak segera dihilangkan”. (Syaifi Luthfia Amara, Kamis 30 Mei 2024)<sup>24</sup>

Pernyataan diatas tidak beda dengan pernyataan yang disampaikan oleh santri yang bernama Sandra Dewi, bahwa; “Kalau najis itu kering cukup saya sentil saja mba. Tapi kalau najisnya basah saya membatalkan shalat, lalu saya sucikan najisnya, kemudian saya mengulangi shalat”.<sup>25</sup> Begitu juga yang dikatakan oleh santri lain putra yang bernama Ahmad Fauzan Amri, ia mengatakan bahwa; “Kalau najis itu kering cuma saya sentil saja mba. Tapi kalau najisnya basah saya membatalkan shalat, lalu saya sucikan najisnya,

---

<sup>23</sup> Wawancara Dewi Ratna Sari, Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024.

<sup>24</sup> Wawancara Syaifi Luthfia Amara, Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024.

<sup>25</sup> Wawancara Sandra Dewi, Santri Pondok Pesantren Ainl Falah Sekampung, 30 Mei 2024.

kemudian saya mengulangi shalat”.<sup>26</sup> Dan juga sama dengan pernyataan santri putra lain yang bernama Misbahul Munir bahwa; “Kalau najisnya kering cuma saya sentil saja mba. Tapi kalau najisnya basah shalatnya saya batalkan, lalu saya sucikan najisnya, kemudian saya shalat lagi”.<sup>27</sup> Tidak beda dengan pernyataan yang dikatakan santri putra lainnya yang bernama Muhammad Dika Al Bukhari bahwa; “Kalau kering cuma saya sentil saja mba. Tapi kalau najisnya basah saya membatalkan shalat, lalu saya sucikan najisnya, kemudian saya shalat lagi.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri tentang menjaga pakaian agar tetap suci dari najis dan cara mensucikan pakaian dari najis belum semua santri paham mengenai hal tersebut, bahkan hanya sedikit santri yang paham dengan cara mensucikan pakaian dari najis dan cara menjaganya. Hal ini juga dikatakan oleh lurah pondok pesantren Ainul Falah bahwa saat pertama kali masuk pesantren, santri belum paham bagaimana cara mensucikan pakaian dari najis dan bagaimana cara menjaga pakaian agar tetap suci dari najis. Akan tetapi setelah diajarkan oleh ustadz dan ustazah melalui teori dan praktik, santri sudah mulai paham dengan kesucian pakaian shalat. Mulai dari mencuci pakaian dengan benar sampai bagaimana cara menjaga pakaian agar tetap suci dari najis. Namun masih

---

<sup>26</sup> Wawancara Ahmad Fauzan Amri, Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024.

<sup>27</sup> Wawancara Misbahul Munir, Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024.

banyak santri yang belum paham bagaimana mensucikan pakaian dari najis dan bagaimana cara menjaga pakaian agar tetap suci dari najis.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, proses pembelajaran mengenai kesucian pakaian shalat telah berjalan dengan baik. Dalam prosesnya, ustadz dan ustadzah menjelaskan dan memberikan praktik di luar jam pelajaran mengenai cara mensucikan pakaian dari najis dan bagaimana cara menjaga pakaian dari najis. Hal ini diperkuat dengan perkataan lurah pondok pesantren Ainul Falah Sekampung yaitu Ustadz Mu'amiru Zaka Zulmar, bahwa santri sudah diajarkan tentang kesucian pakaian shalat mulai dari teori hingga praktik. Dalam menyampaikan materi, ustadz dan ustadzah membacakan makna, menjelaskan, dan memerintahkan santri untuk *syawir* (diskusi). Kegiatan praktik dilakukan ketika santri sedang mencuci pakaian, melakukan aktivitas, dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Pernyataan ini diperkuat oleh santri yang bernama Dewi Ratna Sari bahwa;

“Ketika ustadz dan ustadzah menjelaskan materi tentang kesucian pakaian shalat biasanya ustadz dan ustadzah membacakan kitabnya, lalu menjelaskan kemudian kami diperintahkan untuk *syawir* (diskusi). Akan tetapi ketika ustadz dan ustadzah menjelaskan, banyak dari kami yang merasa malas dan bosan untuk mendengarkan penjelasan dari ustadz dan ustadzah dan merasa rumit dan memakan waktu lama jika diimplementasikan. Ketika praktik juga tidak semua santri diberikan arahan bagaimana cara mensucikan dan menjaga kesucian pakaian dari najis. Hanya santri yang ketika ustadz dan ustadzah lihat saja. Jadi tidak semua santri paham dengan kesucian pakaian shalat, bagaimana

---

<sup>28</sup> Wawancara Ustadz Mu'amiru Zaka Zulmar, Lurah Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024.

<sup>29</sup> Wawancara Ustadz Mu'amiru Zaka Zulmar, Lurah Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024.

mensucikan pakaian dari najis dan bagaimana cara menjaga pakaian agar tetap suci dari najis.”(Dewi Ratna Sari, Kamis 30 Mei 2024)<sup>30</sup>

Dalam hal ini santri masih banyak yang belum paham dengan pembelajaran fiqih mengenai kesucian pakaian shalat, karena ketika ustadz dan ustadzah menjelaskan mengenai kesucian pakaian shalat, santri merasa malas dan bosan. Begitupun dalam praktiknya, ustadz dan ustadzah hanya memberikan pengetahuan bagi santri yang beliau lihat saja. Pernyataan ini dikuatkan oleh ustadz Mu’amiru Zaka Zulmar selaku lurah pondok pesantren, beliau mengatakan bahwa pemahaman santri tentang fiqih khususnya mengenai kesucian pakaian shalat. Walaupun dalam ujian tertulis dan praktik sudah baik, akan tetapi masih ada beberapa santri yang belum maksimal atau bisa dikatakan banyak santri yang belum tuntas dalam hal pemahaman mengenai kesucian pakaian shalat.<sup>31</sup>

## **C. Pembahasan**

### **1. Analisis Pemahaman Santri Tentang Kesucian Pakaian Shalat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)**

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim yang berakal dan sudah baligh. Shalat adalah salah satu ibadah yang dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Maka dari itu, dalam pelaksanaannya harus memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan, baik syarat wajib maupun syarat sah. Dalam syari’at islam, salah satu syarat

---

<sup>30</sup> Wawancara Dewi Ratna Sari, Santri di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024.

<sup>31</sup> Wawancara Ustadz Mu’amiru Zaka Zulmar, Lurah Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, 30 Mei 2024.

sahnya shalat yaitu suci dari hadas najis. Wajib hukumnya bagi seseorang yang akan melaksanakan ibadah terbebas dari hadats kecil dan hadats besar. Selain suci dari hadats, juga wajib suci dari najis pada badan, tempat dan pakaian shalat. Karena shalat seseorang tidak sah jika masih terdapat najis yang menempel pada badan, tempat, dan pakaian.

Pondok pesantren Ainul Falah Sekampung telah mengajarkan kepada santri mengenai pembelajaran fiqih melalui teori maupun praktik. Ustadz dan ustadzah juga memberikan pengetahuan kepada santri mengenai kesucian pakaian shalat melalui praktik. Ustadz dan ustadzah mengajarkan bagaimana mensucikan pakaian dari najis dan menjaga pakaian agar tetap suci dari najis melalui kegiatan sehari-hari. Karena menjaga kesucian pakaian shalat adalah hal yang sulit, sehingga tidak cukup jika hanya dengan teori didalam proses pembelajaran saja, akan tetapi juga harus dipraktikkan agar santri bisa paham dengan yang diajarkan.

Pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat yang melatar belakangi kurangnya kesadaran santri untuk menerapkan tata cara mensucikan dan menjaga pakaian dengan benar. Sehubungan dengan kegiatan ini, dengan diadakannya kegiatan pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat semata-mata untuk memberikan ilmu pengetahuan mengenai thaharah khususnya tentang kesucian pakaian shalat, yang dilanjutkan dengan tata cara mensucikan pakaian dari najis dan cara menjaga pakaian agar tetap suci dari najis tersebut diimplemenhtasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan mengenai pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat ini dilaksanakan oleh semua tingkatan yakni Shifir Awal, Shifir Tsani, Jurumiyah, Imrithy, Alfiyah Awal dan Alfiyah Tsani. Hal ini dilaksanakan karena mengingat pentingnya kesucian pakaian shalat, sehingga dari tingkatan awal sudah diajarkan mengenai hal tersebut. Dengan ditetapkannya kegiatan yang berhubungan dengan kesucian pakaian shalat yakni kegiatan mengaji, proses pembelajarannya akan terorganisir. Karena mendidik santri untuk membiasakan mensucikan pakaian shalat dan menjaga pakaiannya dari najis adalah bagian dalam pendidikan dan dakwah. Selain membagi jadwal mengaji di masing-masing kelas, lurah dan ustadz/ustadzah serta pengurus juga memberikan pengetahuan mengenai kesucian pakaian kepada santri dengan memantau dan membimbing kegiatan santri sehari-hari yang berhubungan dengan kesucian pakaian.

Maka dari itu peran lurah dan ustadz/ustadzah sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan kesucian pakaian shalat ini, karena seorang santri memiliki semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekedar untuk pribadi, tapi juga untuk disyi'arkan kepada masyarakat sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala situasi.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan lurah pondok pesantren Ainul Falah Sekampung, bahwa upaya lurah dan para ustadz/ustadzah dalam memberikan pemahaman kepada santri tentang kesucian pakaian dengan memberikan pengetahuan, bimbingan dan memberikan contoh bagaimana tata

cara mensucikan pakaian dari najis dengan benar dan bagaimana cara menjaga pakaian agar tetap suci dari najis dengan benar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan, dapat dianalisis bahwa pondok pesantren Ainul Falah Sekampung sudah mengajarkan kepada santri tentang kesucian pakaian shalat melalui teori dan praktik, santri tidak memperhatikan dengan baik ketika ustadz dan ustadzah menjelaskan karena merasa bosan, sulit, dan mereka merasa akan memakan waktu yang lama dengan menjaga kesucian pakaian. Ketidak sadaran santri mengenai kesucian pakaian shalat apakah sudah suci atau belum juga menjadi sebab atas pemahaman santri. Ketika praktik, tidak semua santri diberikan arahan bagaimana cara mensucikan dan menjaga kesucian pakaian dari najis, hanya santri yang ketika ustadz dan ustadzah lihat saja.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar santri tidak memahami dan tidak mempraktikkan ilmu pengetahuan mengenai kesucian pakaian shalat. Hasil presentase yang diteliti terdapat 30% pada tingkat pemahaman rendah yakni dengan kategori tidak paham dan tidak mengamalkan, 50% pada tingkat pemahaman sedang dengan kategori paham dan tidak mengamalkan, 20% pada tingkat pemahaman tinggi yaitu dengan kategori paham dan mengamalkan. Padahal menjaga kesucian pakaian menjadi tolak ukur sah atau tidaknya shalat seorang muslim. Begitu juga peran ustadz/ustadzah, lurah/pembina, dan pengurus pondok pesantren sangatlah penting mengenai pemahaman santri tentang kesucian pakaian

shalat, dan diharapkan santri juga dapat bekerja sama mengenai kegiatan ini supaya berjalan dengan tertib.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat di pondok pesantren Ainul Falah Sekampung yakni pondok pesantren Ainul Falah Sekampung sudah memberikan pemahaman kepada santri tentang kesucian pakaian shalat melalui kegiatan kajian fiqih dan kegiatan santri sehari-hari. Tujuannya agar santri paham dengan kesucian pakaian shalat. Akan tetapi banyak santri yang merasa bosan dan tidak memperhatikan ustadz/ustadzah ketika menjelaskan, sehingga banyak santri yang tidak paham dengan kesucian pakaian shalat.

Pondok pesantren Ainul Falah Sekampung juga memberikan bimbingan dan contoh kepada santri mengenai kesucian pakaian shalat saat praktik dalam kegiatan santri sehari-hari. Namun, tidak semua santri diberikan bimbingan, hanya saja yang terlihat saja.

Santri memahami jenis najis dan bagaimana mensucikan pakaian dari najis. Santri juga memahami bagaimana cara menghilangkan najis dalam keadaan shalat. Santri juga menjaga kesucian pakaiannya dengan berhati-hati saat melakukan kegiatan, mengangkat pakaian bawah saat berjalan agar tidak terkena najis, mensucikan kaki ketika akan masuk masjid dan sebagainya.

Namun masih banyak santri yang tidak mengganti pakaian yang suci ketika shalat padahal santri sudah melakukan banyak aktifitas. Santri juga mengelompokkan pakaian yang terdapat najis dengan yang tidak saat mencuci

pakaian, namun lebih banyak santri yang mencuci pakaian dengan mencampurkan antara yang terkena najis dan tidak. Dan santri mensucikan semua alat yang mereka gunakan untuk mencuci pakaian, seperti galah, ember, hanger, dan lainnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pondok Pesantren:
  - a. Hendaknya melakukan pendekatan kepada santri.
  - b. Hendaknya kegiatan praktik meliputi semua santri, tidak hanya santri yang terlihat saja.
  - c. Sebaiknya lebih memperhatikan santri saat mensucikan pakaian dari najis hingga menjaga pakaian agar tetap suci dari najis.
2. Untuk Santri:
  - a. Sebaiknya belajar lebih giat lagi.
  - b. Sebaiknya tidak merasa bosan dan memperhatikan saat ustadz/ustadzah menjelaskan mengenai kesucian pakaian shalat, baik teori maupun praktik.
  - c. Sebaiknya tidak malas untuk menerapkan ilmu pengetahuan mengenai kesucian pakaian shalat karena tidak sulit dan tidak memakan waktu lama jika sudah terbiasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fakhri, Swelen Ohara, Vira Melinda, dan Ayu Putri. “Ritual Ibadah Sebagai Upaya penurunan Kecemasan pada Masa Pandemi Covid-19.” *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi* 2 (2020).
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1 ed. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Abror, Khoirul. *Fiqih Ibadah*. Yogyakarta: Ladang Kata Yogyakarta, 2018.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1, 2022.
- Al Bukhori, Muhammad Dika, “Wawancara Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung”, 2024.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Bulughul Maram*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 1998.
- Al-Fannani, Zainudin bin Abdul Aziz al-Malibari, *Terjemah Fathul Mu'in Jilid 1*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Al-Hadhrami, Salim bin Smeer. *Safinatun Naja*. Bandung: Penerbit Husaini Bandung, 2001.
- Amara, Syaifi Luthfia, “Wawancara Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung”, 2024.
- Amri, Ahmad Fauzan, “Wawancara Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung”, 2024.
- Anggara, Meila dan Asep Samsudin, “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Mengetahui Gambaran Pemahaman Konsep Penjumlahan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar,” *Sebelas April Elementary Education (Sae)* 2, no. 1 (1 februari 2023): 64, <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/sae>.
- Anwar, Syaiful. *Jawaban Pelbagai Kemusykilan Kitab Fathul Qorib*. Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2009.
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahran Jailani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

- Asy-Syafi'i, Sayid Abu Bakar bin Muhammad Syatha Ad Dimyathi. *Fiqih Ibadah Terjemah Durarul Bahiyyah*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015.
- Awwaliyah, Neny Muthiatul. "Tradisi Menjaga Kesucian Pakaian Shalat: Etos Keagamaan Dalam Kultur Living Hadis." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (1 Juli 2021): 1–12. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.289>.
- Aziz, Aceng Abdul, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berjiwa Entrepreneur," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 3 (28 September 2020): 241, <https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i3.2104>.
- Bahria, M. Zunaidi Abas. "Proses Pencucian Laundry Perspektif Fiqih Thaharah (Studi Kasus di Desa Plosokandang Kecamatan Kedugwaru Kabupaten Tulung Agung)." 2016.
- Bibi, Sarah dan Handaru Jati, "Efektivitas model blended learning terhadap motivasi dan tingkat pemahaman mahasiswa mata kuliah algoritma dan pemrograman," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 5, no. 1 (28 Februari 2015): 79, <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i1.6074>.
- Dewi, Sandra, "Wawancara Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung", 2024.
- Dokumentasi, Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, Lampung Timur, pada tanggal 30 Mei 2024
- Hafsah. *Pembelajaran Fiqh Edisi Revisi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (5 Januari 2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Kusmanto, Hadi dan Iis Marliyana, "Pengaruh Pemahaman Matematika Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Kelas Vii Semester Genap Smp Negeri 2 Kasokandel Kabupaten Majalengka," *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching* 3, no. 2 (14 November 2014): 64, <https://doi.org/10.24235/eduma.v3i2.56>.
- Maulana, Galih. *Syarat Sah Shalat dalam Madzhab Syafi'i*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Maulida, dan Muslimah. "Status Hukum Pakaian Laundry dalam Konsep Thaharah sebagai Penyempurna Ibadah." *Jurnal Al-Qiyam* 2, no. 1 (27 Juni 2021): 37–43. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.113>.

Munir, Misbahul, “Wawancara Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung”

Musyaffa’, Yazid, *Taisir Fathul Qarib* (Kediri: ANFA’ Press, 2018).

Nasihah, Durotun. “Persepsi Mahasiswi Stain Kediri Tentang Pakaian Ketat.” Stain Kediri, 2014.

Natalia, Sri Sulastri, Ponjo Sujatmiko, dan Henny EkanaChrisnawati, “Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Berdasarkan Teori Apos Pada Materi Persamaan Kuadrat Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016,” 2017.

Nisa, Muflihatun. “Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung”, 22 Juni 2023.

Nurjanah. “Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda” 1 (2021).

Pancarini, Sita. “Implementasi Thaharah Dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah Di Pondok Pesantren Nahdlatul Tholibin Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.” 2019.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Rohmani, Fajar. “Status Kesucian Pakaian Yang Dicuci Dengan Mesin Cuci Perspektif Madzhab Syafi’i.” IAIN Metro Lampung, 2018.

Sari, Dewi Ratna, “Wawancara Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung”, 2024.

Sarwati, Ahmad. *Fiqh Thaharah*. DU Center Press, 2010.

Sugiarto, Riska, Nurdyansah Nurdyansyah, dan Pandi Rais, “Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa,” *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (5 Desember 2018): 205–6, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1772>.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, CV, 2014).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2015.

- Susanto, Happy dan Muhammad Muzakki, “*Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)*,” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (21 Februari 2017): 7, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1>.
- Usman, dan Devi Syukri Azhari. “*Muatan Fiqh Ibadah dalam kajian Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 5, no. 02 (16 Agustus 2023).
- Wijayanti, Wika. “*Pengaruh Pendidikan Thaharah Terhadap Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren Mazro’illah Kota Lubuklinggau*.” 2019.
- Yusanto, Yoki. “*Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*.” *Journal Of Scientific Communication (JSC)* 1, no. 1 (2 April 2020). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.
- Zulmar , Mu’amiru Zaka, “*Wawancara Lurah Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung*”, 2024.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Surat Balasan Prasurvey



التربية الإسلامية السلفية  
**PONDOK PESANTREN AINUL FALAH  
 SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**

Akte Notaris No : 21 Tanggal 31 Mei 2011

Alamat: Jalan Kampus Ma'arif Gg. Makam Desa Sumbergede 56 A Kecamatan Sekampung  
 Kabupaten Lampung Timur

Sumbergede, 10 Januari 2024

Nomor : 116/PPAF/01/2024  
 Lampiran : -  
 Hal : Pemberian Izin Pra-Survey

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Menindak lanjuti surat permohonan izin pra-survey yang diajukan oleh:

Nama : A'FIFAH LUTHFI  
 NPM : 2001011001  
 Semester : 8 (Delapan)  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN  
 DITINJAU DARI FIQIH IBADAH (Studi Kasus di Pondok  
 Pesantren Ainul Falah Sekampung)

Dengan ini saya selaku Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan Pra-Survey di Pondok Pesantren kami.

Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Pengasuh Pondok Pesantren Ainul  
 Falah Sekampung,

**KH. Asyhari Hasyim**

## Lampiran 2. Surat Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan KJ. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1326/In.28.1/J/TL.00/02/2024  
Lampiran : -  
Perihal : SURAT *BIMBINGAN SKRIPSI*

Kepada Yth.,  
Zuhairi (Pembimbing)  
di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **A`FIFAH LUTHFI**  
NPM : 2001011001  
Semester : 8 (Delapan)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN SHALAT  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :  
Dosen Pembimbing bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV.
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Metro, 26 Februari 2024  
Kepala Program Studi,  
**Muhammad Ali M.Pd.I.**  
NIP. 19780314 200710 1 0034

## Lampiran 3. Surat Tugas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT TUGAS**

Nomor: B-2493/In.28/D.1/TL.01/05/2024

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : A`FIFAH LUTHFI  
NPM : 2001011001  
Semester : 8 (Delapan)  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Untuk : 1. Mengadakan observasi/survey di PONDOK PESANTREN AINUL FALAH SEKAMPUNG, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN SHALAT (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung?".

2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Mengetahui,  
Pejabat Setempat

*Munzir Zaka Zulnaris.pd.*

Dikeluarkan di : Metro  
Pada Tanggal : 30 Mei 2024

Wakil Dekan Akademik dan  
Kelembagaan,



**Dra. Isti Fatonah MA**  
NIP 19670531 199303 2 003

## Lampiran 4. Surat Izin Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2494/In.28/D.1/TL.00/05/2024  
 Lampiran : -  
 Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,  
 PIMPINAN PONDOK PESANTREN  
 AINUL FALAH SEKAMPUNG  
 di-  
 Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-2493/In.28/D.1/TL.01/05/2024, tanggal 30 Mei 2024 atas nama saudara:

Nama : **A`FIFAH LUTHFI**  
 NPM : 2001011001  
 Semester : 8 (Delapan)  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada PIMPINAN PONDOK PESANTREN AINUL FALAH SEKAMPUNG bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di PONDOK PESANTREN AINUL FALAH SEKAMPUNG, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN SHALAT (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Metro, 30 Mei 2024  
 Wakil Dekan Akademik dan  
 Kelembagaan,



**Dra. Isti Fatonah MA**  
 NIP 19670531 199303 2 003

## Lampiran 5. Surat Balasan Research

**PONDOK PESANTREN AINUL FALAH  
SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**

Akte Notaris No : 24 Tanggal 14 November 2016

SK KEMENKUMHAM:AHU-0046927.AH.0112

Alamat: Jalan Kampus Ma'arif Gg.Makam Sumbergede 36 A Sekampung Lampung Timur

**SURAT KETERANGAN RESEARCH**

Nomor : 125/PPAF/5/2024

Berdasarkan surat permohonan dari Institut Agama Islam Negeri Metro, No: B-2494/In.28/D.1/TL.00/05/2024, tanggal 30 Mei 2024 tentang mohon izin research, maka dengan ini pimpinan Pondok Pesantren Ainul Falah, Sumbergede, Sekampung, Lampung Timur menerangkan bahwa:

Nama : A'fifah Luthfi  
NPM : 2001011001  
Semester : 8 (Delapan)  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Benar telah mengadakan research di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung Lampung Timur, pada tanggal 1 Juni 2024 s.d 5 Juni 2024 guna melengkapi data pada penyusunan skripsi yang berjudul "PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN SHOLAT (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)".

Demikian surat keterangan research ini dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Sekampung, 5 Juni 2024  
Pimpinan Pon-Pes Ainul Falah  
Sekampung



KH. Asyhari Hasyim

## Lampiran 6. Surat Bebas Pustaka Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
 Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA  
 Nomor : P-414/ln.28/S/U.1/OT.01/05/2024**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : A'FIFAH LUTHFI  
 NPM : 2001011001  
 Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2023/2024 dengan nomor anggota 2001011001

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

28 Mei 2024  
 Kepala Perpustakaan  


Ul Asyad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.  
 NIP.19750505 200112 1 002

## Lampiran 7. Surat Bebas Pustaka Prodi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
 Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
 Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

**SURAT BEBAS PUSTAKA**No. ~~2312~~ /In.28.1/J/PP.00.9/05/2024

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan bahwa:

Nama : A'fifah Luthfi  
 NPM : 2001011001

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas pustaka Program Studi PAI, dan tidak ada pinjaman buku di perpustakaan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 21 Mei 2024

Ketua Program Studi PAI



Muhammad Ali, M.Pd.I

NIP. 197803142007101003

## Lampiran 8. Outline

**OUTLINE****PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN SHALAT  
(Studi Kasus di pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)****DAFTAR ISI****HALAMAN SAMPUL****HALAMAN JUDUL****HALAMAN NOTA DINAS****HALAMAN PERSETUJUAN****HALAMAN PENGESAHAN****ABSTRAK****HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN****HALAMAN MOTTO****HALAMAN PERSEMBAHAN****KATA PENGANTAR****DAFTAR ISI****DAFTAR TABEL****DAFTAR GAMBAR****DAFTAR LAMPIRAN****BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
  - 1. Tujuan Penelitian
  - 2. Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

- A. Pemahaman Santri Tentang Kesucian Pakaian
  - 1. Pengertian Pemahaman Santri
  - 2. Indikator Pemahaman
  - 3. Kesucian pakaian
  - 4. Air Yang Suci dan Mensucikan
  - 5. Macam-macam Najis dan Cara Mensucikannya
- B. Shalat
  - 1. Pengertian Shalat
  - 2. Syarat-syarat Shalat
  - 3. Rukun-rukun Shalat
  - 4. Perkara Yang Membatalkan Shalat

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
  - 1. Jenis Penelitian
  - 2. Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
  - 1. Sumber Data Primer
  - 2. Sumber Data Sekunder
- C. Teknik Pengumpulan Data
  - 1. Wawancara
  - 2. Observasi
  - 3. Dokumentasi
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
  - 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung
  - 2. Letak Geografis dan Denah Lokasi Pondok pesantren Ainul Falah Sekampung

3. Kondisi Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung
    - a. Identitas Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung
    - b. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung
    - c. Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung
    - d. Data Santri Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung
  4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung
  5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung
- B. Temuan Khusus
1. Pemahaman Santri Tentang Kesucian Pakaian Shalat (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)
- C. Pembahasan
1. Analisis Pemahaman Santri Tentang Kesucian Pakaian Shalat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)

## BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Pembimbing



**Dr. Zuhairi, M/Pd**

NIP. 19620612 198903 1006

Metro, 2 Mei 2024  
Mahasiswa



**A'fifah Luthfi**

NPM. 2001011001

## Lampiran 9. Alat Pengumpul Data

**ALAT PENGUMPUL DATA (APD)****PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN  
SHALAT****(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)****WAWANCARA****A. PETUNJUK PELAKSANAAN**

1. Wawancara dilakukan dengan lurah pondok dan ustadz/ustadzah yang mengajar fiqih kelas jurumiyah, imrithy, alfiyyah awal dan alfiyyah tsani, untuk mendapat informasi mengenai Pemahaman Santri Tentang Kesucian Pakaian (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung).
2. Pendahuluan, memperkenalkan diri kemudian menjelaskan maksud dan tujuan serta meminta izin untuk melakukan wawancara dengan lurah pondok dan ustadz/ustadzah serta merekam wawancara apabila diperlukan.
3. peneliti mencatat data yang didapat dari informan dan merekam hasil wawancara selama proses wawancara berlangsung.
4. Menutup dengan sopan santun dan mengucapkan terimakasih.

**B. KISI-KISI WAWANCARA****1. Kisi-Kisi Wawancara Dengan Santri**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah Pertanyaan</b>
Pemahaman Santri Tentang Kesucian Pakaian Shalat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah	1. Kesucian Pakaian Shalat a. Pengertian Kesucian Pakaian Shalat b. Cara mencuci pakaian dari najis c. Cara menjaga pakaian agar tetap suci	8

Sekampung)	<p>2. Najis dan cara mensucikannya</p> <p>a. Pengertian najis mughaladzah</p> <p>b. Cara mensucikan pakaian dari najis mughaladzah</p> <p>c. Pengertian najis mukhafafah</p> <p>d. Cara mensucikan pakaian dari najis mukhafafah</p> <p>e. Pengertian najis mutawasithah</p> <p>f. Cara mensucikan pakaian dari majis mutawasithah (najis 'ainiyyah dan najis hukmiyyah)</p>	6
Total		14

### 2. Kisi-Kisi Wawancara Dengan Lurah

No	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1	Memberikan pengetahuan kepada santri mengenai kesucian pakaian shalat	2
2	Memberikan contoh kepada santri mengenai kesucian pakaian shalat dari mencuci pakaian sampai menjaganya	3
Total		5

### C. PERTANYAAN WAWANCARA

#### 1. Wawancara dengan Santri

Nama informan :

Waktu wawancara :

Tempat wawancara :

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa yang anda ketahui tentang kesucian pakaian shalat?	
2	Apa saja yang anda kenakan ketika melaksanakan shalat?	
3	Apakah anda sudah yakin dengan pakaian yang anda kenakan untuk shalat itu sudah suci?	
4	Apakah anda mengganti pakaian setiap akan melaksanakan shalat?	
5	Menggunakan apa anda ketika mencuci pakaian?	
6	Bagaimana cara/prosedur anda dalam mencuci pakaian dari najis?	
7	Ketika kejatuhan najis saat melaksanakan shalat, bagaimana cara anda untuk mensucikannya?	
8	Bagaimana cara anda menjaga pakaian agar tetap suci dari najis?	
9	Apa yang anda ketahui tentang najis mughaladzah?	
10	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mughaladzah?	
11	Apa yang anda ketahui tentang najis mukhafafah?	
12	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mukhafafah?	

13	Apa yang anda ketahui tentang najis mutawasithah ('ainiyyah dan hukmiyyah)?	
14	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mutawasithah ('ainiyyah dan hukmiyyah)?	

## 2. Wawancara Dengan Lurah Pondok Pesantren

Nama Informan :

Waktu wawancara :

Tempat wawancara :

No	Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1	Pada tingkat apa santri sudah diajarkan tentang kesucian pakaian shalat?	
2	Menggunakan kitab apa santri diajarkan mengenai kesucian pakaian pada kelas tersebut?	
3	Bagaimana cara bapak memberikan contoh kepada santri mengenai kesucian pakaian shalat?	
4	Menurut bapak, apakah cara santri dalam mencuci pakaian sudah benar?	
5	Menurut bapak, apakah pakaian yang dikenakan oleh santri ketika shalat itu suci?	

## ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

### PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN SHALAT

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)

#### PEDOMAN OBSERVASI

##### A. Pengantar

Observasi dan pengamatan mengenai Pemahaman Santri Tentang Kesucian Pakaian Shalat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)

##### B. Petunjuk Observasi

1. Observasi dilakukan di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung dengan maksud untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian.
2. Observasi dilakukan di pondok pesantren Ainul Falah Sekampung.
3. Observasi dilakukan di pondok pesantren Ainul Falah Sekampung untuk mengetahui Pemahaman Santri Tentang Kesucian Pakaian Shalat di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung.

##### C. Table Observasi

**Table Observasi Pemahaman Santri Tentang Kesucian Pakaian  
Shalat**

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)

No	Hasil Yang Diamati	Hasil Observasi
1	Mengamati kegiatan-kegiatan santri di Pondok Pesantren Ainul Falah	
2	Mengamati pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat di Pondok Pesantren Ainul Falah	

**ALAT PENGUMPUL DATA (APD)  
PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN  
SHALAT  
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)**

**DOKUMENTASI**

**A. Petunjuk Dokumentasi**

1. Dokumentasi ditunjukkan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung, dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, letak geografis dan denah lokasi, identitas pondok pesantren, sarana prasarana, data ustadz dan ustadzah serta data santri, visi dan misi, dan struktur kepengurusan Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung.
2. Waktu pelaksanaan sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, sampai memperoleh keterangan yang diinginkan.

**B. Tabel Dokumentasi**

**Table Dokumentasi Pemahaman Santri Tentang Kesucian  
Pakaian Shalat  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)**

No	Data Dokumentasi Yang Diperlukan	Keterangan	
		Ada	Tidak Ada
1	Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung		
2	Letak geografis dan denah lokasi pondok pesantren Ainul Falah Sekampung		
3	Identitas pondok pesantren Ainul Falah Sekampung		
4	Sarana prasarana pondok pesantren Ainul Falah		

	Sekampung		
5	Data ustadz dan ustadzah pondok pesantren Ainul Falah Sekampung		
6	Data santri pondok pesantren Ainul Falah Sekampung		
7	Visi dan Misi pondok pesantren Ainul Falah Sekampung		
8	Struktur kepengurusan pondok pesantren Ainul Falah Sekampung		

Metro, Mei 2024	
Dosen Pembimbing	Mahasiswa
	
<u>Dr. Zuhairi, M.Pd</u> NIP. 196206121989031006	<u>A'fifah Luthfi</u> NPM. 2001011001

**HASIL WAWANCARA LURAH/PEMBINA PONDOK PESANTREN  
PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN SHALAT  
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)**

Nama Informan : Ustadz Mu'amiru Zaka Zulmar

Waktu wawancara : Kamis, 30 Mei 2024

Tempat wawancara : Rumah Ustadz Mu'amiru Zaka Zulmar

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
1	Pada tingkat apa santri sudah diajarkan tentang kesucian pakaian shalat?	Pondok pesantren Ainul Falah itu ada beberapa tingkatan yaitu kelas shifir awal, shifir tsani, jurumiyah, imrithy, alfiyah awal dan alfiyah tsani. Untuk pembelajarn mengenai kesucian pakaian shalat dari kelas awal yaitu shifir awal sudah mulai diajarkan tentang kesucian pakaian shalat.
2	Menggunakan kitab apa santri diajarkan mengenai kesucian pakaian pada kelas tersebut?	Untuk kelas Shifir Awal dan Tsani memakai kitab Fashalatan, kelas Jurumiyyah memakai kitab Safinatunnajah, kelas Imrithy menggunakan kitab Durorul Bahiyah, kelas Alfiyyah Awal dan Tsani menggunakan kitab Fathul Qarib
3	Bagaimana cara bapak memberikan contoh kepada santri mengenai kesucian pakaian shalat?	Saya memberikan contoh dari mencuci pakaian dengan memisahkan pakaian yang terkena najis dan yang tidak terkena najis, lalu pakaian yang terdapat najis dihilangkan najisnya terlebih dahulu, sehingga dapat dicampurkan dengan pakaian yang tidak terkena najis. Kemudian dicuci seperti biasa menggunakan sikat baju

		<p>lalu dibilas dengan air yang mengalir atau jika berupa bak air, maka pakaian bisa langsung dimasukkan kedalam bak air asalkan air lebih dari dua kullah, sebelumnya wadah yang berupa ember disucikan terlebih dahulu. Kemudian menjemur pakaian dengan menggunakan bambu dan hanger yang sudah disucikan. Dan saya serta ustadz dan ustadzah mengajarkan kepada santri ketika akan masuk masjid mencuci kaki terlebih dahulu jika khawatir kaki terdapat najis, kemudian dikeringkan menggunakan kain agar tidak ada pertemuan antara kering dan basah.</p>
4	<p>Menurut bapak, apakah cara santri dalam mencuci pakaian pakaian sudah benar?</p>	<p>Menurut saya, saat pertama kali santri masuk pondok sama sekali belum paham apa itu kesucian pakaian shalat, bagaimana cara mensucikan pakaian dari najis yang benar dan bagaimana cara menjaga pakaian agar tetap suci dari najis. Akan tetapi, setelah masuk pondok dan diajarkan mengenai kesucian pakaian shalat, santri mulai paham bagaimana cara mensucikan pakaian dari najis yang benar, tidak asal bersih saja tetapi juga suci dan paham bagaimana cara menjaga pakaian agar tetap suci dari najis. Tetapi juga masih banyak santri yang</p>

		belum paham mengenai kesucian pakaian.
5	Menurut bapak, apakah pakaian yang dikenakan oleh santri ketika shalat itu suci?	Menurut saya, pakaian yang santri kenakan untuk shalat sudah suci dari najis. Akan tetapi ketika santri shalat pada jam istirahat sekolah, saya tidak yakin kalau pakaian yang mereka kenakan suci. Karena kan mereka sudah banyak aktifitas di sekolah, jadi sangat dikhawatirkan dengan status kesucian pakaiannya.

**HASIL WAWANCARA SANTRI**  
**PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN SHALAT**  
**(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)**

1. Nama Informan : Dewi Ratna Sari  
 Waktu Wawancara : Kamis, 30 Mei 2024  
 Tempat Wawancara : Depan Kamar asrama

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa yang anda ketahui tentang kesucian pakaian shalat?	Kesucian pakaian itu semua pakaian yang kita kenakan ketika melakukan shalat, seperti mukena, baju, sarung, ciput, sajadah, sampai daleman dan asesoris yang kita pakai itu suci dari najis. Jadi kalau kita akan melakukan shalat, kita harus mensucikan pakaian yang akan kita kenakan.
2	Apa saja yang anda kenakan ketika melaksanakan shalat?	Yang saya kenakan ketika shalat ya kaos, sarung, ciput, sajadah, mukena dan daleman.
3	Apakah anda sudah yakin dengan pakaian yang anda kenakan untuk shalat itu sudah suci?	Saya yakin ketika saya melaksanakan shalat, saya mengenakan pakaian yang suci.
4	Apakah anda mengganti pakaian setiap akan melaksanakan shalat?	Ketika saya akan melaksanakan shalat, saya selalu mengganti pakaian saya mba, dari mulai baju, sarung hingga daleman juga saya lepas dan ganti yang bersih dan suci. Ketika sekolah jam istirahat shalat dzuhur, saya pulang ke pondok karena memang jarak sekolah dan pondok hanya depan belakang saja. Jadi masih ada waktu untuk mengganti pakaian untuk shalat.

5	Menggunakan apa anda ketika mencuci pakaian?	Kalau mencuci pakaian saya manual mba, pakai tangan. Ya walaupun ada juga santri disini yang laundry. Tapi saya memilih untuk manual saja biar terjamin kesuciannya.
6	Bagaimana cara/prosedur anda dalam mencuci pakaian dari najis?	Kalau mencuci pakaian, saya pisahkan pakaian yang terkena najis dengan pakaian yang tidak terkena najis. Saya hilangkan dulu pakaian yang terkena najis, lalu saya cuci bersamaan dengan pakaian yang tidak terkena najis, kemudian saya bilas dengan air keran. Setelah itu saya masukkan kedalam ember yang sudah saya sucikan sebelumnya, lalu saya menjemur pakaian dengan digantungkan diatas menggunakan bambu dan hanger yang sudah saya sucikan juga.
7	Ketika kejatuhan najis saat melaksanakan shalat, bagaimana cara anda untuk mensucikannya?	Ketika shalat lalu ada kotoran cicak yang jatuh ke sajadah saya misalnya, cara saya menghilangkannya kalau najis itu kering cukup saya sentil saja tapi tidak sampai menambah gerakan yang berlebihan. Akan tetapi jika najis itu basah, ya saya batalkan shalatnya dan saya sucikan terlebih dahulu pakaian yang terkena najis itu, lalu saya kembali shalat lagi. Kalau najisnya mengenai sajadah dan sekiranya tidak mengenai anggota sujud, maka tidak masalah jika

		tidak dihilangkan seketika.
8	Bagaimana cara anda menjaga pakaian agar tetap suci dari najis?	Cara saya menjaga pakaian agar tetap suci dari najis, ketika berjalan saya angkat bawahan agar tidak terkena najis, mencuci kaki dengan sandal ketika mau melakukan shalat dan mengeringkan kaki ketika akan masuk masjid.
9	Apa yang anda ketahui tentang najis mughaladzah?	Najis mughaladzah itu najis yang berat, seperti anjing, babi dan keturunan dari salah satu anjing dan babi.
10	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mughaladzah?	Cara mensucikan najis mughaladzah yaitu dibasuh dengan tujuh kali basuhan yang salah satu basuhan dicampur dengan tanah.
11	Apa yang anda ketahui tentang najis mukhafafah?	Najis mukhafafah itu najis yang ringan, seperti air kencing bayi laki-laki yang belum mencapai usia 2 tahun dan belum makan apa-apa kecuali ASI.
12	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mukhafafah?	Cara mensucikan najis mukhafafah itu cukup memercikkan air ke tempat yang terkena najis tersebut hingga rata sampai najis itu hilang.
13	Apa yang anda ketahui tentang najis mutawasithah ('ainiyah dan hukmiyyah)?	Najis mutawasithah adalah najis antara najis mughaladzah dan najis mukhafafah. Seperti darah, kotoran, nanah dan sebagainya. kalau najis jenis 'ainiyah itu najis yang tampak bentuknya, warna dan rasanya. Kalau najis hukmiyyah itu najis yang tidak

		tampak wujudnya.
14	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mutawasithah ('ainiyyah dan hukmiyyah)?	Kalau najis 'ainiyah saya hilangkan dulu najisnya kemudian disiram dengan air yang suci. Kalau najis hukmiyah cukup disiram saja sampai hilang najisnya.

2. Nama Informan : Syaifi Luthfia Amara  
Waktu Wawancara : Kamis, 30 Mei 2024  
Tempat Wawancara : GSG

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa yang anda ketahui tentang kesucian pakaian shalat?	Semua pakaian yang kita kenakan ketika melakukan shalat itu bebas dari najis. Jadi ketika akan melakukan shalat, kita harus memakai pakaian yang suci dari najis.
2	Apa saja yang anda kenakan ketika melaksanakan shalat?	Yang saya kenakan ketika shalat ya kaos, sarung, ciput, sajadah, mukena dan daleman.
3	Apakah anda sudah yakin dengan pakaian yang anda kenakan untuk shalat itu sudah suci?	Saya yakin ketika saya melaksanakan shalat, saya mengenakan pakaian yang suci. Karena saya selalu menjaga pakaian dari najis ketika akan melakukan shalat.
4	Apakah anda mengganti pakaian setiap akan melaksanakan shalat?	Saya selalu mengganti pakaian saya ketika mau shalat mba, mulai dari baju, sarung hingga daleman juga saya lepas dan ganti yang bersih dan suci. Bahkan ketika jam istirahat sekolah shalat dzuhur, saya sempatkan pulang ke pondok karena memang jarak sekolah

		dan pondok hanya depan belakang saja. Jadi masih ada waktu untuk mengganti pakaian untuk shalat.
5	Menggunakan apa anda ketika mencuci pakaian?	Saya kalau mencuci pakaian pakai tangan mba. Karena kalau saya laundry kan belum terjamin dengan kesuciannya mba. Kalau dicuci sendiri kan lebih terjamin kesuciannya.
6	Bagaimana cara/prosedur anda dalam mencuci pakaian dari najis?	Ketika mencuci pakaian, saya pisahkan pakaian yang terkena najis dengan yang tidak. Kemudian saya cuci dengan sikat cuci, lalu dibilas dengan air yang mengalir dan saya jemur pakaian menggunakan hanger dan bambu, karena tempat jemur baju ada diatas jadinya pakai bambu, dan itu juga sudah saya sucikan terlebih dahulu sebelum saya gunakan.
7	Ketika kejatuhan najis saat melaksanakan shalat, bagaimana cara anda untuk mensucikannya?	Jika ketika saya sedang shalat dan kejatuhan najis, dan najis itu kering cara menghilangkannya cukup saya sentil saja mba, tapi tidak sampai melakukan gerakan yang berlebihan. Dan jika najis itu basah, saya batalkan shalatnya dan saya sucikan terlebih dulu pakaian yang terkena najis itu, jika sudah suci saya kembali shalat lagi. Kalau najisnya mengenai tempat sujud dan sekiranya tidak mengenai anggota sujud, maka tidak masalah jika tidak segera

		dihilangkan.
8	Bagaimana cara anda menjaga pakaian agar tetap suci dari najis?	Cara saya menjaga pakaian agar tetap suci dari najis, ketika berjalan saya angkat bawahan agar tidak terkena najis, mencuci kaki dengan sandal ketika mau melakukan shalat dan mengeringkan kaki ketika akan masuk masjid.
9	Apa yang anda ketahui tentang najis mughaladzah?	Najis mughaladzah itu najis yang berat, seperti anjing, babi dan keturunan dari salah satu anjing dan babi.
10	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mughaladzah?	Cara mensucikan najis mughaladzah yaitu dibasuh dengan tujuh kali basuhan yang salah satu basuhan dicampur dengan tanah.
11	Apa yang anda ketahui tentang najis mukhafafah?	Najis mukhafafah itu najis yang ringan, seperti air kencing bayi laki-laki yang belum mencapai usia 2 tahun dan belum makan apa-apa kecuali ASI.
12	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mukhafafah?	Cara mensucikan najis mukhafafah itu cukup memercikkan air ke tempat yang terkena najis tersebut hingga rata sampai najis itu hilang.
13	Apa yang anda ketahui tentang najis mutawasithah ('ainiyah dan hukmiyyah)?	Najis mutawasithah adalah najis antara najis mughaladzah dan najis mukhafafah. Seperti darah, kotoran, nanah dan sebagainya. kalau najis jenis 'ainiyah itu najis yang tampak bentuknya, warna dan rasanya. Kalau najis hukmiyyah itu najis yang tidak

		tampak wujudnya.
14	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mutawasithah ('ainiyyah dan hukmiyyah)?	Kalau najis 'ainiyah saya hilangkan dulu najisnya kemudian disiram dengan air yang suci. Kalau najis hukmiyah cukup disiram saja sampai hilang najisnya.

3. Nama Informan : Sandra Dewi  
Waktu Wawancara : Kamis, 30 Mei 2024  
Tempat Wawancara : Depan Kamar Asrama

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa yang anda ketahui tentang kesucian pakaian shalat?	Pakaian yang kita kenakan untuk shalat yang bersih dari najis.
2	Apa saja yang anda kenakan ketika melaksanakan shalat?	Saya mengenakan kaos, sarung, ciput, sajadah, mukena dan pakaian dalam.
3	Apakah anda sudah yakin dengan pakaian yang anda kenakan untuk shalat itu sudah suci?	Menurut saya, sudah yakin apa yang saya pakai untuk shalat sudah suci dari najis. Karena saya selalu memakai pakaian yang bersih ketika akan melakukan shalat.
4	Apakah anda mengganti pakaian setiap akan melaksanakan shalat?	Saya jarang mengganti pakaian saya saat akan melakukan shalat. Ketika sekolah istirahat shalat dzuhur, saya tidak mengganti pakaian khusus untuk shalat karena memang tidak membawa baju khusus shalat dan pasti akan menyita waktu lama. Tapi ketika di pondok, saya mengganti pakaian khusus untuk shalat dari kaos, sarung, ciput, dan daleman.

5	Menggunakan apa anda ketika mencuci pakaian?	Saya kalau mencuci pakaian pakai tangan mba. Karena kalau saya laundry kan belum terjamin dengan kesuciannya mba. Kalau dicuci sendiri kan lebih terjamin kesuciannya.
6	Bagaimana cara/prosedur anda dalam mencuci pakaian dari najis?	Saya mencuci pakaian dengan tangan mba. Saat mencuci pakaian biasanya saya kumpulkan semua pakaian kedalam ember, lalu direndam dengan air sabun kemudian saya cuci dengan menggunakan sikat baju. Lalu saya bilas dengan air keran dan saya jemur pakaian dengan hanger.
7	Ketika kejatuhan najis saat melaksanakan shalat, bagaimana cara anda untuk mensucikannya?	Kalau najis itu kering cukup saya sentil saja mba. Tapi kalau najisnya basah saya membatalkan shalat, lalu saya sucikan najisnya, kemudian saya mengulangi shalat.
8	Bagaimana cara anda menjaga pakaian agar tetap suci dari najis?	Cara saya menjaga pakaian agar tetap suci dari najis, kalau berjalan saya angkat bawahan agar tidak terkena najis, kalau makan tidak mengenai pakaian, mencuci kaki dengan sandal ketika mau melakukan shalat dan mengeringkan kaki ketika akan masuk masjid.
9	Apa yang anda ketahui tentang najis mughaladzah?	Najis mughaladzah itu najis yang berat, seperti anjing, babi dan keturunan dari salah satu anjing dan babi.
10	Bagaimana cara anda mensucikan	Cara mensucikan najis mughaladzah

	pakaian dari najis mughaladzah?	yaitu dibasuh dengan tujuh kali basuhan yang salah satu basuhan dicampur dengan tanah.
11	Apa yang anda ketahui tentang najis mukhafafah?	Najis mukhafafah itu najis yang ringan, seperti air kencing bayi laki-laki yang usianya kurang dari 2 tahun dan belum makan apa-apa kecuali air susu ibu.
12	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mukhafafah?	Cara mensucikan najis mukhafafah itu cukup memercikkan air ke tempat yang terkena najis tersebut hingga rata sampai najis itu hilang.
13	Apa yang anda ketahui tentang najis mutawasithah ('ainiyah dan hukmiyyah)?	Najis mutawasithah adalah najis ditengah-tengah antara najis mughaladzah dan mukhafafah. Seperti darah, kotoran, nanah dan sebagainya. kalau najis 'ainiyah itu najis yang terlihat oleh indera. Kalau najis hukmiyah itu najis yang tidak tampak wujudnya.
14	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mutawasithah ('ainiyah dan hukmiyyah)?	Kalau najis 'ainiyah saya hilangkan dulu bentuk najisnya kemudian disiram dengan air yang suci. Kalau najis hukmiyah cukup disiram saja sampai hilang najisnya.

4. Nama Informan : Ahmad Fauzan Amri  
 Waktu Wawancara : Kamis, 30 Mei 2024  
 Tempat Wawancara : Teras Masjid

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa yang anda ketahui tentang kesucian pakaian shalat?	Kesucian pakaian itu semua yang kita pakai ketika shalat yang bebas dari najis.
2	Apa saja yang anda kenakan ketika melaksanakan shalat?	Saya mengenakan baju, sarung, peci, dan sajadah.
3	Apakah anda sudah yakin dengan pakaian yang anda kenakan untuk shalat itu sudah suci?	Iya saya sudah yakin apa yang saya pakai untuk shalat sudah suci dari najis.
4	Apakah anda mengganti pakaian setiap akan melaksanakan shalat?	Saya kalau dipondok baju ngaji dan shalat jadi satu mba, jadi tidak ada baju khusus shalat. Karena kalau dipondok tidak banyak aktifitas yang menimbulkan banyak keringat.
5	Menggunakan apa anda ketika mencuci pakaian?	Saya mencuci pakaian manual mba dengan tangan.
6	Bagaimana cara/prosedur anda dalam mencuci pakaian dari najis?	Biasanya saya rendam semua pakaian dengan sabun kedalam ember, kemudian saya cuci biasa dengan sikat baju, lalu saya bilas dengan air keran. Kemudian saya jemur.
7	Ketika kejatuhan najis saat melaksanakan shalat, bagaimana cara anda untuk mensucikannya?	Kalau najis itu kering cuma saya sentil saja mba. Tapi kalau najisnya basah saya membatalkan shalat, lalu saya sucikan najisnya, kemudian saya mengulangi shalat.
8	Bagaimana cara anda menjaga pakaian agar tetap suci dari najis?	Saya menjaga pakaian agar tetap suci yaitu dengan cara berhati-hati ketika

		beraktifitas agar tidak terkena najis.
9	Apa yang anda ketahui tentang najis mughaladzah?	Najis mughaladzah itu najis yang berat, seperti anjing, babi dan keturunan dari salah satu anjing dan babi.
10	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mughaladzah?	Saya basuh dengan tujuh kali dan salah satu basuhannya menggunakan tanah yang suci.
11	Apa yang anda ketahui tentang najis mukhafafah?	Najis mukhafafah itu najis yang ringan, seperti air kencing bayi laki-laki yang belum mencapai usia 2 tahun dan belum makan apa-apa kecuali air susu ibu.
12	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mukhafafah?	Dengan memercikkan air ke najis hingga merata dan sampai hilang najisnya sudah cukup.
13	Apa yang anda ketahui tentang najis mutawasithah ('ainiyyah dan hukmiyyah)?	Najis mutawasithah adalah najis ditengah-tengah antara najis mughaladzah dan mukhafafah. Seperti darah, kotoran, nanah dan sebagainya. kalau najis 'ainiyah itu najis yang terlihat wujudnya. Kalau najis hukmiyah itu najis yang tidak tampak wujudnya.
14	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mutawasithah ('ainiyyah dan hukmiyyah)?	Jika itu najis 'Ainiyah maka saya hilangkan wujudnya terlebih dahulu, lalu saya siram dengan air yang suci secara merata. Kalau najis itu berupa najis Hukmiyyah maka saya cukup membasuh najis dengan air yang suci

5. Nama Informan : Misbahul Munir  
 Waktu Wawancara : Kamis, 30 Mei 2024  
 Tempat Wawancara : Teras Masjid

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa yang anda ketahui tentang kesucian pakaian shalat?	Pakaian yang kita kenakan untuk shalat berupa pakaian yang bersih dari najis.
2	Apa saja yang anda kenakan ketika melaksanakan shalat?	Yang saya pakai ketika shalat itu baju, sarung, peci, dan sajadah.
3	Apakah anda sudah yakin dengan pakaian yang anda kenakan untuk shalat itu sudah suci?	Iya saya yakin semua yang saya pakai untuk shalat sudah suci dari najis.
4	Apakah anda mengganti pakaian setiap akan melaksanakan shalat?	Kalau masih istirahat sekolah, ya tetap pakai baju sekolah, karena kalau harus ganti baju memakan waktu lama. Kalau dipondok saya gabungkan dengan pakaian untuk ngaji, tidak ada pakaian khusus shalat.
5	Menggunakan apa anda ketika mencuci pakaian?	Saya mencuci pakaian secara manual, pakai tangan.
6	Bagaimana cara/prosedur anda dalam mencuci pakaian dari najis?	Kalau mencuci pakaian ya kaya biasanya mba. Semua pakaian saya kumpulkan kedalam ember, terus saya rendam dengan air sabun lalu saya cuci biasa dengan sikat baju, kemudian saya bilas dengan air keran lalu saya masukkan kedalam ember yang sudah saya cuci sebelumnya, lalu saya jemur pakaian dengan hanger yang sudah saya cuci juga.
7	Ketika kejatuhan najis saat melaksanakan shalat, bagaimana	Kalau najisnya kering cuma saya sentil saja mba. Tapi kalau najisnya basah

	cara anda untuk mensucikannya?	shalatnya saya batalkan, lalu saya sucikan najisnya, kemudian saya shalat lagi.
8	Bagaimana cara anda menjaga pakaian agar tetap suci dari najis?	Tidak sembarangan dalam melakukan aktivitas dan berhati-hati ketika jalan agar pakaian tidak terkena najis.
9	Apa yang anda ketahui tentang najis mughaladzah?	Najis mughaladzah itu najisnya anjing, babi dan keturunan dari salah satu anjing dan babi.
10	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mughaladzah?	Saya basuh dengan tujuh kali dan salah satu basuhannya menggunakan tanah yang suci.
11	Apa yang anda ketahui tentang najis mukhafafah?	Najis mukhafafah itu najis yang ringan, seperti air kencing bayi laki-laki yang belum mencapai usia 2 tahun dan belum makan apa-apa kecuali air susu ibu.
12	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mukhafafah?	Dengan memercikkan air ke najis hingga merata dan sampai hilang najisnya sudah cukup.
13	Apa yang anda ketahui tentang najis mutawasithah ('ainiyah dan hukmiyyah)?	Najis mutawasithah adalah najis ditengah-tengah antara najis mughaladzah dan mukhafafah. Seperti darah, kotoran, nanah dan sebagainya. kalau najis 'ainiyah itu najis yang terlihat wujudnya. Kalau najis hukmiyah itu najis yang tidak tampak wujudnya.

14	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mutawasithah ('ainiyyah dan hukmiyyah)?	Jika itu najis 'Ainiyah maka saya hilangkan wujudnya terlebih dahulu, lalu saya siram dengan air yang suci secara merata. Kalau najis itu berupa najis Hukmiyyah maka saya cukup membasuh najis dengan air yang suci
----	---	--

6. Nama Informan : Muhammad Dika Al bukhori  
Waktu Wawancara : Kamis, 30 Mei 2024  
Tempat Wawancara : Teras Masjid

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa yang anda ketahui tentang kesucian pakaian shalat?	Pakaian yang suci dari najis, yang kita kenakan untuk shalat berupa baju, sarung, sajadah dan peci.
2	Apa saja yang anda kenakan ketika melaksanakan shalat?	Ketika shalat saya mengenakan baju, sarung, sajadah, dan peci.
3	Apakah anda sudah yakin dengan pakaian yang anda kenakan untuk shalat itu sudah suci?	Saya yakin semua yang saya pakai untuk shalat sudah suci dari najis.
4	Apakah anda mengganti pakaian setiap akan melaksanakan shalat?	Saya kalau masih istirahat sekolah tetap pakai baju sekolah kerika shalat, kalau ganti baju pasti memakan waktu lama. Kalau dipondok saya juga saya gabungkan dengan pakaian untuk ngaji.
5	Menggunakan apa anda ketika mencuci pakaian?	Saya mencuci pakaian secara manual, pakai tangan.
6	Bagaimana cara/prosedur anda dalam mencuci pakaian dari najis?	Kalau mencuci baju ya seperti biasa mba, pakaiannya saya rendam dengan air sabun, kemudian saya cuci biasa

		menggunakan sikat baju lalu saya bilas dengan air keran, terus saya masukkan kedalam ember yang sudah saya cuci, lalu saya jemur pakaiannya dengan hanger, hanger pun juga saya cuci terlebih dahulu.
7	Ketika kejatuhan najis saat melaksanakan shalat, bagaimana cara anda untuk mensucikannya?	Kalau kering cuma saya sentil saja mba. Tapi kalau najisnya basah saya membatalkan shalat, lalu saya sucikan najisnya, kemudian saya shalat lagi.
8	Bagaimana cara anda menjaga pakaian agar tetap suci dari najis?	Berhati-hati ketika jalan agar pakaian tidak terkena najis.
9	Apa yang anda ketahui tentang najis mughaladzah?	Najis mughaladzah itu najisnya anjing, babi dan keturunan dari salah satu anjing dan babi.
10	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mughaladzah?	Saya basuh dengan tujuh kali basuhan dan salah satunya menggunakan tanah yang suci.
11	Apa yang anda ketahui tentang najis mukhafafah?	Najis mukhafafah itu najis yang ringan, seperti air kencing bayi laki-laki yang belum mencapai usia 2 tahun dan belum makan apa-apa kecuali air susu ibu.
12	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mukhafafah?	Dengan memercikkan air ke najis hingga merata dan sampai hilang najisnya sudah cukup.

13	Apa yang anda ketahui tentang najis mutawasithah ('ainiyyah dan hukmiyyah)?	Najis mutawasithah adalah najis ditengah-tengah antara najis mughaladzah dan mukhafafah. Seperti darah, kotoran, nanah dan sebagainya. kalau najis 'ainiyah itu najis yang terlihat wujudnya. Kalau najis hukmiyah itu najis yang tidak tampak wujudnya.
14	Bagaimana cara anda mensucikan pakaian dari najis mutawasithah ('ainiyyah dan hukmiyyah)?	Jika itu najis 'Ainiyah maka saya hilangkan wujudnya terlebih dahulu, lalu saya siram dengan air yang suci secara merata. Kalau najis itu berupa najis Hukmiyyah maka saya cukup membasuh najis dengan air yang suci

**HASIL OBSERVASI**  
**PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN SHALAT**  
**(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)**

<b>No</b>	<b>Hasil Yang Diamati</b>	<b>Hasil Observasi</b>
1	Mengamati kegiatan-kegiatan santri di Pondok Pesantren Ainul Falah	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat dilakukan berdasarkan kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh santri melalui mencuci pakaian, piket bersama, membersihkan asrama dan lain-lain.
2	Mengamati pemahaman santri tentang kesucian pakaian shalat di Pondok Pesantren Ainul Falah	Pondok pesantren Ainul Falah Sekampung sudah mengajarkan kepada santri tentang kesucian pakaian shalat melalui teori dan praktik, santri tidak memperhatikan dengan baik ketika ustadz dan ustadzah menjelaskan karena merasa bosan, sulit, dan mereka merasa akan memakan waktu yang lama dengan menjaga kesucian pakaian. Ketidak sadaran mereka mengenai pakaian shalat apakah sudah suci atau belum juga menjadi sebab atas pemahaman santri. Ketika praktik, tidak semua santri diberikan arahan bagaimana cara mensucikan dan menjaga kesucian pakaian dari najis, hanya santri yang ketika ustadz dan ustadzah lihat saja.

**HASIL DOKUMENTASI**  
**PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN SHALAT**  
**(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)**

No	Data Dokumentasi Yang Diperlukan	Keterangan	
		Ada	Tidak Ada
1	Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung	√	
2	Letak geografis dan denah lokasi pondok pesantren Ainul Falah Sekampung	√	
3	Identitas pondok pesantren Ainul Falah Sekampung	√	
4	Sarana prasarana pondok pesantren Ainul Falah Sekampung	√	
5	Data ustadz dan ustadzah pondok pesantren Ainul Falah Sekampung	√	
6	Data santri pondok pesantren Ainul Falah Sekampung	√	
7	Visi dan Misi pondok pesantren Ainul Falah Sekampung	√	
8	Struktur kepengurusan pondok pesantren Ainul Falah Sekampung	√	

## Lampiran 10. Buku Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL MAHASISWA  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 IAIN METRO

Nama : A'fifah Luthfi  
 NPM : 2001011001

Program Studi : PAI  
 Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu 13/12 /12		Pembahasan judul	
	Selasa 19/12 /12		Konsultasi Judul	
	Rabu 4/1/2014	c	Aku dapat di foverle  4/1/2014	

Mengetahui,  
 Ketua Program Studi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I  
 NIP. 19780314 200710 1 0034



Dosen Pembimbing

Dr. Zuhairi, M.Pd  
 NIP. 19620612 198903 1 006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 IAIN METRO

Nama : A'fifah Luthfi  
 NPM : 2001011001

Program Studi : PAI  
 Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
1.	26/05	Dr. Zuhairi, M.p.d	• Bimbingan outline	<i>[Signature]</i>
2.	29/05		• Perbaiki esensi outline • Tambah bagian Teori tentang kecerdasan paksi	<i>[Signature]</i>
3.	1/05		• Outline sudah sesuai dg hasil yg sudah di diskusikan. • Acc outline Lanjut pendalaman BAB I - II	<i>[Signature]</i>

Mengetahui,  
 Ketua Program Studi PAI

*[Signature]*  
Muhammad Ali, M.Pd.I  
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing

*[Signature]*  
Dr. Zuhairi, M.Pd  
 NIP. 19620612 198903 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRO**

Nama : A'fifah Luthfi  
NPM : 2001011001

Program Studi : PAI  
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
4.	14/05	Dr. Zuhairi, M. Pd.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaiki kata pengantar pada bagian ucapan terimakasih (Dr. Zuhairi selaku Dekan FTIK San Dosen pemb.)</li> <li>Daftar Isi sesuaikan dengan outline.</li> </ul>	<i>[Signature]</i>
	15/05	✓	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaiki Latar belakang bagian pra-survey di perjelas.</li> <li>Perbaiki teori pd pemahaman santri (cantumkan nama)</li> </ul>	<i>[Signature]</i>

Mengetahui  
Konsultasi Studi PAI



Dosen Pembimbing

*[Signature]*  
Dr. Zuhairi, M. Pd  
NIP. 196206111989031006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmuyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
 Telepon (0725) 41507; Faksimil (0725) 47208; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 IAIN METRO

Nama : A'rifah Luthfi  
 NPM : 2001011001

Program Studi : PAI  
 Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
4	17/05	Dr. Zuhaini M.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak perlu diberi Nama pada penelitian Relevan.</li> <li>• Jelaskan persamaan dan perbedaan serta keunggulan dari Penelitian anda.</li> <li>• footnoto dirapihkan</li> </ul>	<i>[Signature]</i>
5	20/05	Dr. Zuhaini M.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hapus point c pada manfaat penelitian.</li> <li>• Perbaiki spasi</li> </ul>	<i>[Signature]</i>

Mengetahui  
 Ketua Program Studi PAI



Dosen Pembimbing

*[Signature]*  
 Dr. Zuhaini, M.Pd  
 NPM. 196206111989031006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 IAIN METRO

Nama : A'fifah Luthfi  
 NPM : 2001011001

Program Studi : PAI  
 Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Jum 27/04 /15	c	kelebihan Apdi di sekolah dg. nilai baik sua kelas kelehan slab	



Dosen Pembimbing

Dr. Zuhairi, M.Pd  
 NIP. 19620617198903 1 006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 IAIN METRO

Nama : A'fifah Luthfi  
 NPM : 2001011001

Program Studi : PAI  
 Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
6.	Raby 22/05	Dr Zuhairi M, P.T.	• Ace BAB I, II, III • Siapkan alat pengumpul data  Ace bab I, II, III Siapkan alat pengumpul data 24/5	<i>[Handwritten Signature]</i>



Dosen Pembimbing

*[Handwritten Signature]*  
 Dr. Zuhairi, M.Pd  
 NIP. 19620611989031006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 IAIN METRO

Nama : A'fifah Luthfi  
 NPM : 2001011001

Program Studi : PAI  
 Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Senin 7/06 16	✓	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Log bapri Sun</li> <li>- pelapri balun</li> <li>- pedan puelle</li> <li>shop.</li> <li>- tugas puel</li> <li>di ceket leri</li> <li>- Pembahasan</li> <li>di pageder.</li> <li>- Kerpulai krus</li> <li>Jelas.</li> <li>- Sosan ples</li> <li>Wesul puel</li> </ul> <p style="text-align: right;">7/6 20</p>	As.



Dosen Pembimbing

Dr. Zulkaini, M.Pd.  
 N.P. 196206121989031006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 IAIN METRO

Nama : A'fifah Luthfi  
 NPM : 2001011001

Program Studi : PAI  
 Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	09/29 15	Rabih	Adel Adel. Jepal detras Bani puelle. Baba 15/15. 29 29	Ru-

Mengetahui  
 Ketua Program Studi PAI



Dosen Pembimbing

Dr. Zuhair, M.Pd.  
 NIP. 196206121989031006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**IAIN METRO**

Nama : A'fifah Luthfi  
 NPM : 2001011001

Program Studi : PAI  
 Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Sabtu 4/8/20 16	-	Hal bab: I & V dapat di gaudakan & di mungkas 4/8/20	



Dosen Pembimbing

*[Signature]*  
 Dr. Zuhairi, M.Pd  
 NIP. 197806121989031006

## Lampiran 11. Dokumentasi

**Gambar 1**  
**Wawancara dengan Ustadz Mu'amiru Zaka Zulmar**



**Gambar 2**  
**Wawancara dengan Dewi Ratna Sari**



**Gambar 3**  
**Wawancara dengan Syaifi Luthfia Amara**



**Gambar 4**  
**Wawancara dengan Sandra Dewi**



**Gambar 5**  
**Wawancara dengan Ahmad Fauzan Amri**



**Gambar 6**  
**Wawancara dengan Misbahul Munir**



**Gambar 7**  
**Wawancara dengan Muhammad Dika Al Bukhori**



**Gambar 8**  
**Kegiatan Santri Saat Proses Mencuci Pakaian**



**Gambar 9**  
**Kegiatan santri saat proses mencuci pakaian**



**Gambar 10**  
**Kegiatan santri saat membilas pakaian**



**Gambar 11**  
**Kegiatan santri saat menjemur pakaian**



Lampiran 12. Hasil Turnitin

afifah\_skrp.docx

by turnitin turnitin

---

**Submission date:** 11-Jun-2024 05:45PM (UTC+0300)

**Submission ID:** 2399602033

**File name:** afifah\_skrp.docx (103.31K)

**Word count:** 11518

**Character count:** 71640

  
Nasta Herawati

## afifah\_skrp.docx

## ORIGINALITY REPORT

<b>21</b> %	<b>20</b> %	<b>4</b> %	<b>8</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	Submitted to IAIN Metro Lampung Student Paper	<b>3</b> %
<b>2</b>	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<b>2</b> %
<b>3</b>	123dok.com Internet Source	<b>1</b> %
<b>4</b>	journal.unesa.ac.id Internet Source	<b>1</b> %
<b>5</b>	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<b>1</b> %
<b>6</b>	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>7</b>	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>8</b>	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>9</b>	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<b>&lt;1</b> %

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A'fifah Luthfi  
NPM : 2001011001  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "PEMAHAMAN SANTRI TENTANG KESUCIAN PAKAIAN SHALAT (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung)" adalah bukan plagiat dan memiliki tingkat plagiasikurang dari 25%.

Apabila di kemudian hari skripsi saya merupakan plagiat, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya dan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Metro, 12 Juni 2024  
Yang Membuat Pernyataan



**A'fifah Luthfi**  
NPM.2001011001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama A'fifah Luthfi, lahir di Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 2 Januari 2002. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan bapak Pardi dan ibu Tarmiasih. Pada tahun 2007 penulis masuk Taman Kanak-Kanak Ma'arif NU 5 Sekampung lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SDN 3 Sumbergede Sekampung Lampung Timur dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTs. Ma'arif NU 5 Sekampung dan lulus pada tahun 2017, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MA Ma'arif NU 5 Sekampung Lampung Timur dan lulus pada tahun 2020. Dan pada tahun 2020 penulis melanjutkan studi di IAIN Metro Lampung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).